

**PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL (KEPRIBADIAN) PADA ANAK OLEH
BIDANG PEMBINAAN MELALUI BIMKEMAS DI LEMBAGA PEMBINAAN
KHUSUS ANAK KELAS II PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh :

HAKIMUDDIN
NIM : 20.4.13.0002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 15 April 2025 M
16 Syawal 1446 H

Penulis


HAKIMUDDIN
20.4.13.0002

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Pembentukan Perilaku Sosial (Kepribadian) Pada Anak Oleh Bidang Pembinaan Melalui BIMKEMAS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu** Oleh mahasiswa atas nama Hakimuddin Nim: 20.4.13.0002, Jurusan Bimbingan Konseling dan Islam Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

Palu, 21 Februari 2025
1 Syaban 1446 H

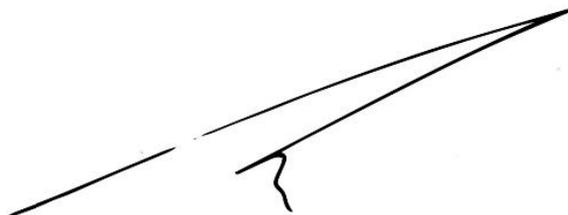
Pembimbing I



Jusmiati, S.Psi., M.Psi.

NIP : 198710142019032007

Pembimbing II



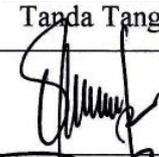
Abdul Manab, S.Kes., M.Psi.

NIP : 199010112020121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Proposal Skripsi saudara Hakimuddin NIM. 20.4.13.0002 dengan judul “Pembentukan Perilaku Sosial (Kepribadian) Pada Anak Oleh Bidang Pembinaan Melalui BIMKEMAS Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu”. Yang telah di ujikan di depan dewan penguji Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2024, yang bertepatan dengan tanggal 10 Dzulqa’dah 1446 H dipandang bahwa Proposal Skripsi ini telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk melanjutkan pada kegiatan pengurusan surat izin penelitian.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Samintang, S.Sos.M.Pd	
Munaqiys 1	Dr. H. Askar, M.Pd	
Munaqiys 2	Mursyidul Haq Firmansyah, M.Phil	
Pembimbing 1	Jusmiati, S.Psi, M.Psi	
Pembimbing 2	Abdul Manab, S.Kep, M.Psi	

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam


Andi Muthia Sari Handayani, M.Psi
NIP. 19640616 199703 1 002

Dekan Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Islam


Dr. Adam, M.Pd., Msi
NIP. 19871009 201801 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah Swt, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda rasulullah Saw, keluarga, kerabat yang insya Allah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku umatnya, Aamiin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, olehnya itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Jumali, dari beliau penulis belajar kesabaran dalam mendidik, menafkahi serta tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga dan dari beliau penulis belajar kerja keras yang luar biasa, dan Ibunda Malika yang dari beliau penulis belajar makna kekuatan dalam merawat, menjaga dan ikhlas, beliau ayah dan ibu yang sangat berharga dalam hidup penulis tanpa beliau penulis tidak akan

sampai di tahap ini karna tidak hanya mendidik beliau juga membiayai dengan ikhlas dan penuh kasih sayang dari lahir hingga sampai saat ini.

2. Saudara-penulis yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. KH. Lukman S. Thahir. M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah memberikan kebijakan dalam berbagai hal.
4. Bapak Dr. Adam, M.Pd.,M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Ibu Andi Muthia Sari Handayani S.Psi., M.Psi selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Abdul Manab M.Psi selaku wakil ketua jurusan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Ibu Jusmiati, S.Psi.,M.Psi. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Abdul Manab, S.Kes.,M.Psi. selaku pembimbing II dalam penelitian yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai tahap akhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.

7. Bapak Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2020 yang sudah memberikan masukan, motivasi, nasehat serta selalu membantu selama proses perkuliahan dan sudah berjuang bersama sampai pada akhir penyelesaian.
9. Terimakasih kepada A'yuni Inayaturabby sebagai partner terbaik yang selalu memberikan semangat dan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Terimakasih kepada teman-teman MTS Al-Khairaat Pusat Palu, SMANPAT, Future Designer, Drone Site PLW, PAG yang telah memberikan bantuan dan semangat selama ini.
11. Terimakasih kepada bang Windah Basudara yang telah menemani dan menghibur saya saat menyusun skripsi selama beberapa bulan terakhir ini, dan bang Windah Basudara juga salah satu tokoh panutan saya.
12. Kepada informan yang sudah mau bekerja sama selama proses penelitian dan sudah meluangkan waktunya.
13. Terimakasih kepada teman-teman KKN Desa Bonemarawa, teman-teman PPL LPKA Kelas II Palu, dan teman-teman HMJ BKI.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu secara keseluruhan yang telah membantu penulis.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt, tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang di berikan, semoga dapat menjadikan lading pahala dan amal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat ke berbagai pihak, Amin.

Palu, 15 April 2025 M
16 Syawal 1446 H

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'HAKIMUDDIN', written in a cursive style.

HAKIMUDDIN

NIM. 20.4.13.0002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah.....	7
E. Garis-Garis Besar Isi Proposal.....	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Kehadiran Peneliti.....	38
D. Data dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	43
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu	48
2. Tugas dan Fungsi LPKA Kelas II Palu.....	49
3. Visi dan Misi LPKA Kelas II Palu	50
B. Hasil Penelitian	51
1. Upaya Bidang Pembinaan Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak..	55
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	69
C. Pembahasan.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Blangko Judul
2. SK Pembimbing
3. Surat Izin Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Dokumentasi Penelitian
6. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : HAKIMUDDIN
Nim : 20.4.13.0002
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL
(KEPRIBADIAN) PADA ANAK OLEH BIDANG
PEMBINAAN MELALUI BIMKEMAS DI
LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KELAS II PALU

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan perilaku sosial anak oleh bidang pembinaan melalui program Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu. Anak yang berhadapan dengan hukum memerlukan pendekatan pembinaan yang holistik untuk mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dari pihak-pihak terkait di LPKA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BIMKEMAS memainkan peran strategis dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial anak binaan melalui berbagai program seperti pendidikan formal dan nonformal, pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, serta kegiatan keagamaan dan keterampilan. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini adalah adanya lingkungan pembinaan yang terstruktur dan dukungan dari petugas pembina. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana, jumlah tenaga pembina, serta latar belakang anak binaan yang beragam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembinaan sosial yang dilakukan oleh LPKA Kelas II Palu melalui BIMKEMAS telah memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku sosial anak, namun masih memerlukan penguatan dari sisi sumber daya dan dukungan sistemik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum di masa mendatang.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik berbeda satu dengan yang lain, bahkan bersaudara juga pasti memiliki perbedaan, seperti pemikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal dimana dia dapat bergantung kepadanya.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya, sehingga mereka cenderung melakukan berbagai aktivitas secara kolektif dalam ruang sosial. Interaksi tersebut umumnya terjadi di ruang publik yang terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja. Dalam situasi seperti ini, manusia mengekspresikan jati dirinya sebagai makhluk sosial. Namun demikian, dalam proses interaksi tersebut, manusia juga tetap mempertahankan identitasnya sebagai individu. Fenomena perilaku manusia yang berada di antara peran sebagai individu dan sebagai makhluk sosial menjadi persoalan yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks ruang publik yang terbuka, di mana identitas individu diuji dalam dinamika sosial tersebut.¹

Proses sosialisasi manusia sering kali menghadapi tantangan yang mengharuskan mereka beradaptasi dan menyesuaikan diri. Situasi ini dapat menimbulkan berbagai kesulitan yang berdampak pada perasaan kebingungan,

¹Feby Fajriah, Sentia Fita Ama, Silvina Noviyanti, Faizal Chan, Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial, *Journal Of Social Science Research* Vol. 4 No: 3, (2024) H 3

kecemasan, dan konflik. Akibatnya, perilaku manusia bisa melenceng dari norma-norma yang berlaku. Fenomena ini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak.

Kata “sosial” berasal dari bahasa Latin *Socius*, yang berarti teman atau masyarakat. Dalam konteks umum, istilah sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sementara dalam pengertian yang lebih sempit, sosial menekankan pada kepentingan bersama atau kolektif. Menurut Lewis, konsep sosial merupakan hasil dari proses interaksi sehari-hari antara individu sebagai warga negara dan pemerintah. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan sosial sebagai segala hal yang berkaitan dengan masyarakat. Secara keseluruhan, pengertian sosial dapat dipahami sebagai segala bentuk interaksi, perilaku, atau sikap yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.²

Perilaku sosial merujuk pada hubungan atau interaksi yang terjalin antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku ini mencakup tindakan fisik maupun psikologis seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, sebagai respons terhadap tuntutan sosial yang ada. Perilaku sosial terbentuk melalui interaksi manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku sosial seseorang. Interaksi pertama kali biasanya terjadi dalam lingkup keluarga. Menurut Syah, orang tua dan guru merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Selain itu, pendidikan baik yang diperoleh secara formal di sekolah atau madrasah, maupun yang diperoleh secara informal

²Renaldi Amiman, Benedicta Mokal, Selvi Tumengkol, Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud, Jurnal Ilmiah Society Vol. 2 No: 3, (2022) H 4-5

dalam keluarga, memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan aspek psikososial anak.³ Peserta didik pada umumnya adalah mayoritas anak-anak.

Anak adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan dan memerlukan perhatian khusus, terutama dari orang tuanya. Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip dalam penelitian Romayana Sari Lumbantoruan dan Santoso Tri Raharjo, menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan paling utama. Sejak awal peradaban manusia, keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan budi pekerti setiap individu. Lingkungan keluarga juga menjadi tempat pertama anak berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku anak, dan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembang anak. Proses perkembangan anak bersifat kompleks, artinya tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dalam diri anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia dibesarkan.⁴

Sebagai individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, anak memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang bersifat positif maupun negatif, termasuk yang bertentangan dengan hukum. Tindakan yang dilakukan anak pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini, anak cenderung meniru atau mengimitasi perilaku yang ia amati di sekelilingnya. Kemampuan meniru ini sangat kuat pada anak, dan perilaku hasil imitasi tersebut bisa terlihat secara langsung atau muncul di kemudian hari.

³Nunu Nurfirdaus, Risnawati, Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN1 Windujanten), Jurnal Lensa Pendas Vol. 4 No: 1, (2019) H 39-40

⁴Romayana Sari Lumbantoruan, Pola Asuh Orangtua Dan Konsep Diri Anak Didik LPKA Bandung, Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 1, (2019) H 138

Anak yang terlibat dalam permasalahan hukum atau diduga melakukan tindak pidana tidak seharusnya langsung diberikan hukuman berat. Hal ini dikarenakan keputusan anak untuk melakukan pelanggaran hukum tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab dirinya sendiri. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Sebagai faktor eksternal, lingkungan dapat memengaruhi anak hingga mendorongnya melakukan tindakan yang melanggar aturan hukum. Hal ini juga ditegaskan dalam Penjelasan Umum Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau pelanggaran hukum yang dilakukan anak, sebagian besar disebabkan oleh pengaruh dari luar dirinya. Khususnya, lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kecenderungan anak melakukan tindakan kriminal.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang sering mengalami konflik dan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya memiliki kemungkinan besar untuk menunjukkan perilaku menyimpang, bahkan terlibat dalam tindakan yang melanggar norma sosial. Selain pengaruh lingkungan luar (faktor eksternal), tempat anak tumbuh dan berkembang juga dapat mendorong munculnya perilaku yang bertentangan dengan hukum. Di samping itu, faktor dari dalam diri anak (faktor internal), seperti kepribadian dan karakter bawaan, juga berperan dalam memengaruhi kecenderungannya untuk melakukan pelanggaran hukum.⁵

Lapas Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga yang memegang peran krusial dalam upaya pembinaan anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana di tengah dinamika perkembangan hukum dan peradaban, perhatian terhadap pembinaan anak-anak di dalam sistem peradilan pidana menjadi semakin

⁵Warih Anjari, Perlindungan Anak Yang Bermasalah Dengan Hukum dalam Perspektif Pemidanaan Integratif Pancasila, Jurnal Yudisial, Vol. 13 No. 3 (2020)

penting. LPKA Kelas II Palu, yang terletak di kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia, memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pembinaan yang holistik dan berkesinambungan bagi anak-anak yang berada di dalamnya. Pembinaan anak di LPKA Kelas II Palu mencakup beragam aspek, mulai dari pendidikan, keterampilan, sosial, kesehatan mental, hingga persiapan reintegrasi ke dalam masyarakat. Pentingnya pembinaan yang efektif dalam LPKA tidak hanya terletak pada pemulihan individu, tetapi juga pada mencegah keterlibatan kembali dalam perilaku kriminal di masa depan.

Proses pembentukan perilaku sosial oleh lembaga pembinaan di LPKA Kelas II Palu terbagi dalam beberapa kegiatan mulai dari pembinaan keagamaan seperti mengaji atau melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya, pembinaan jasmani seperti senam bersama setiap hari jumat dan beberapa anak mengikuti kegiatan bela diri, pembinaan kemampuan intelektual seperti masuk kelas dan mengikuti pembelajaran sekolah, dan yang terakhir pembinaan keterampilan seperti mengembangkan bakat atau minat anak didik.

Sehingga penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pola bidang pembinaan dalam perilaku sosial pada anak di LPKA Kelas II Palu, tetapi juga akan memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan dan praktik-praktik terbaik dalam upaya pembinaan anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan pidana.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya bidang pembinaan melalui BIMKEMAS dalam membentuk perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya bidang pembinaan dalam membentuk perilaku sosial pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah, pemikiran dan gagasan sebagai sarana bagi peneliti lain sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- b. Bagi Tenaga Pengajar

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan lagi bagi tenaga pengajar terkhusus Konselor untuk pelaksanaan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu.

c. Bagi Anak Binaan

Penelitian ini dapat di harapkan dan memberikan masukan bagi pembinaan yang akan diberikan kepada anak binaan di Lembaga Khusus Anak Kelas II Palu.

C. Penegasan Istilah

Mengonfirmasi istilah melibatkan menjelaskan dengan jelas makna istilah yang menjadi fokus perhatian dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk mencegah penafsiran yang salah dalam pemahaman istilah yang digunakan oleh peneliti.

1. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merujuk pada hubungan atau interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku ini mencakup tindakan fisik maupun mental seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan diri maupun orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Menurut Maisah, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Nunu Nurfirdaus dan Risnawati, secara naluriah manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia memerlukan keberadaan teman dan komunitas untuk berinteraksi serta menjalin hubungan, baik secara emosional maupun fisik, sesuai dengan kebutuhannya..⁶

2. Pembinaan

Istilah "pembinaan" berasal dari kata dasar bina yang diberi imbuhan pe-an, sehingga membentuk kata pembinaan. Secara umum, pembinaan

⁶Nunu Nurfirdaus, Risnawati, Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten), Vol. 4 No : 1, (2019) H 39

merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal, yang dilaksanakan secara sadar, terencana, sistematis, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, menyeluruh, dan harmonis. Proses ini juga mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan individu sebagai bekal untuk secara mandiri terus mengembangkan dirinya, berkontribusi kepada orang lain, dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Pembinaan diarahkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih bermartabat dan membentuk pribadi yang mandiri serta optimal secara kemanusiaan.⁷

3. Bimbingan Kemasyarakatan

BIMKEMAS adalah singkatan dari Bimbingan Kemasyarakatan, sebuah program atau layanan yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Republik Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberikan pembinaan, bimbingan, dan pendampingan kepada klien pemasyarakatan, yaitu orang-orang yang berhadapan dengan sistem peradilan pidana, seperti narapidana, anak yang berkonflik dengan hukum, dan mantan narapidana.

4. Anak Binaan

Anak dipandang sebagai generasi penerus bangsa, sehingga memiliki hak-hak yang melekat pada dirinya. Sebagai makhluk sosial, manusia, termasuk anak-anak, memiliki kewajiban untuk menampilkan identitas

⁷Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, Membina dan Mengembangkan Generasi Muda, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

dan kepribadian mereka secara utuh dalam lingkungan sosial. Kepribadian seseorang mencerminkan nilai-nilai yang dimilikinya, yang menjadi ciri khas dan membedakan dirinya dari individu lain. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan konsep "hak" dan "kekuasaan", yang dalam konteks hukum merujuk pada hak yang secara sah diberikan kepada individu sebagai bagian dari pengakuan atas keberadaan dan perannya dalam masyarakat.⁸

Anak binaan LPKA adalah anak yang berkonflik dengan hukum (ABH) dan sedang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Mereka ditempatkan di LPKA berdasarkan putusan pengadilan atau proses hukum lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan pembinaan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial.

5. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah institusi yang menjadi tempat bagi anak untuk menjalani hukuman pidana, dengan kewajiban menyediakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, serta pemenuhan hak-hak anak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Imanto, 2019). Mengingat anak yang terjerat hukum berhak mendapatkan pembinaan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, pelatihan, serta hak-hak lainnya, LPKA berfungsi sebagai tempat yang memperhatikan hak-hak tersebut, dengan fokus pada pembimbingan dan pembinaan bagi anak yang terlibat (Haryaningsih & Hariyati, 2020).⁹

⁸Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*, Bandung (2014)

⁹Jumi Adela Wardiansyah, *Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Dalam Pengembangan Karier Anak*, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling* Vol.5 No: 1, (2022) H

D. Garis-garis Besar Isi Proposal

Inti poin utama dari sebuah proposal adalah ringkasannya atau garis besar umum dari apa yang akan dibahas pada proposal. Mencakup poin-poin utama yang akan dijelaskan dan diuraikan secara lebih rinci dalam proposal lengkap.

Garis-garis besar isi atau sistematika penulisan proposal ini memuat suatu kerangka pemikiran yang akan dituangkan dalam 3 (tiga) bab yang disusun secara sistematis. Agar pembaca dapat lebih memahami pembahasan dalam proposal ini, peneliti akan menganalisisnya secara umum berdasarkan ketentuan yang ada dalam struktur proposal. Dengan demikian, garis besar pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan semua hal yang terkandung dalam materi tersebut, yang mencakup beberapa aspek di antaranya:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi oprasional, dan garis-garis besar isi proposal.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai penulisan terdahulu yang berkaitan dengan penulisan pada proposal ini, kemudian beberapa kajian teori yang berkaitan dengan strategi pemasaran pendidikan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis penulisan yang digunakan dalam penulisan ini, teknik pengumpulan data, teknik analisi data, teknik verifikasi data, sehingga penulisan ini tetap berada pada jalur akademik dan sains

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian ini akan mengulas beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Pemaparan ini bertujuan untuk menetapkan posisi penelitian yang sedang dilakukan serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu, studi-studi sebelumnya ini akan digunakan sebagai titik perbandingan. Dengan demikian, penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini dapat dianggap sebagai upaya yang orisinal. Studi sebelumnya yang dimaksud oleh peneliti adalah:

Pertama, Ismaryanti S Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dalam penelitiannya yang berjudul Pelaksanaan Pola Pembinaan Pada Anak Binaan Di LPKA Kelas 1 Palembang. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pelaksanaan pembinaan anak binaan telah dilaksanakan, terjadwal dan sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan kepribadian anak binaan. Pertama pada pelaksanaan kesadaran beragama telah dilakukan, terjadwal juga diikuti dengan fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan kesadaran beragama. Pelaksanaan penyadaran berbangsa dan bernegara, masih belum rutin dilaksanakan, sedangkan dalam pengembangan kemampuan intelektual pembinaan sudah dilakukan secara rutin dengan sekolah filial dan kesetaran, serta telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.¹⁰

¹⁰Ismaryanti S, Skripsi : *“Pelaksanaan Pola Pembinaan Pada Anak Binaan Di LPKA Kelas 1 Palembang”*, (2022)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pertama, keduanya sama-sama membahas mengenai pola pembinaan terhadap anak-anak di lembaga pemasyarakatan. Kedua, kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada upaya pembinaan anak dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Ketiga, kesamaan lainnya terletak pada penekanan judul yang menyoroti pentingnya proses pembinaan bagi anak-anak yang berada dalam lingkungan tersebut.

Perbedaan dari penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang pertama lokasi dan jenis lembaga pemasyarakatan yang menjadi fokus pembahasan berbeda. Salah satunya membahas tentang LPKA Kelas II di Palu, sementara penelitian di atas membahas tentang LPKA Kelas I di Palembang. Yang kedua perbedaan dalam tingkat pembinaan yang diulas, proposal penelitian ini berfokus pada pembentukan perilaku sosial pada anak, sementara penelitian di atas membahas tentang pembinaan anak-anak di LPKA Kelas 1 Palembang yang berfokus pada pembinaan secara keseluruhan.

Kedua, Wiranti Jutrina Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam penelitiannya yang berjudul Peran Konselor Dalam Membentuk Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru, Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang peran konselor dalam membentuk perilaku anak di LPKA menunjukkan bahwa konselor berperan dalam membentuk perilaku anak dengan melaksanakan konseling, dimana dalam melaksanakan konseling dengan anak binaan konselor yang terlebih dahulu datang kepada anak

binaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak, dengan demikian anak merasa dihargai dan dipahami, karena konselor berperan sebagai pendengar yang baik serta mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Hal ini membuat anak lebih mudah untuk mengungkapkan permasalahannya tanpa rasa takut atau merasa dihakimi. Setelah proses konseling dilakukan, terlihat adanya perubahan positif dalam perilaku anak binaan, di mana anak yang semula pendiam dan tertutup mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik.¹¹

Persamaan dari peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu adalah fokus pada pembentukan perilaku sosial anak di lembaga pembinaan khusus kelas II, meskipun lokasi dan aktor yang terlibat berbeda. Keduanya menyoroti peran lembaga pembinaan khusus anak dalam membentuk perilaku sosial anak-anak, meskipun salah satunya lebih menitikberatkan pada peran konselor.

Perbedaan dari peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu adalah dapat dilihat dari objek penelitian, peneliti saat ini berfokus pada pembinaan oleh bidang pembinaan di LPKA Kelas II Palu. Ini menunjukkan bahwa penelitian saat ini lebih mengarah kepada metode atau program yang diterapkan oleh Lembaga tersebut secara keseluruhan yang berfokus pada pembentukan perilaku sosial pada anak binaan. Sementara penelitian diatas membahas tentang peran konselor dalam pembentukan perilaku anak di LPKA Kelas II Pekanbaru. Fokusnya lebih spesifik pada peran dan kontribusi konselor dalam pembentukan perilaku sosial anak-anak.

¹¹Wiranti Jutrina, Skripsi : *“Peran Konselor Dalam Pembentukan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru”*, (2022)

Ketiga, M. Dhiyauddin Abdul Choir Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul *Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian dinyatakan bahwa, pembinaan yang selama ini dilakukan di panti asuhan ini, bisa dikategorikan menjadi tiga aspek antara lain, pembinaan keagamaan, keterampilan, dan pembinaan mental. Pembinaan pada aspek kognitif ini berupa makin meningkatnya pengetahuan keagamaan yang menjadi dasar dalam berperilaku anak asuh, dan aspek efektif ini tercermin dari sikap tanggung jawab, kepedulian dan kepekaan anak asuh dalam berkreatifitas sehari-hari. Selanjutnya aspek psikomotor ini berupa anak asuh semakin berminat dalam pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Daarul Hikmah.¹²

Persamaan dari peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu adalah Kedua skripsi memiliki fokus utama yang serupa, yaitu pembentukan perilaku sosial pada anak-anak melalui program pembinaan di institusi tertentu, Tujuan dari kedua skripsi adalah untuk memahami bagaimana pembinaan yang diberikan di lembaga (Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Panti Asuhan Darul Hikmah) dapat membentuk perilaku sosial anak, kedua skripsi meneliti peran pembinaan terhadap anak-anak, baik di lembaga pembinaan khusus maupun panti asuhan, dalam konteks pembentukan perilaku sosial mereka, Kedua skripsi berfokus pada anak sebagai

¹²M. Dhiyauddin Abdul Choir, Skripsi : *“Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang”*, (2016)

subjek penelitian dan pembinaan, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial mereka.

Perbedaan dari peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu adalah jenis anak yang dibina, penelitian saat ini Meneliti anak-anak yang berada di LPKA Kelas II Palu, mungkin dengan latar belakang dan masalah yang berbeda dari anak-anak panti asuhan. Sementara penelitian diatas Meneliti anak-anak asuh di panti asuhan, yang mungkin memiliki latar belakang sosial dan kondisi keluarga yang beragam.

B. Kajian Teori

1. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku merupakan potensi yang terdapat dalam diri manusia yang diwujudkan melalui tindakan, yang muncul akibat pengaruh dari faktor luar atau lingkungan eksternal di luar individu itu sendiri.¹³ Menurut James P. Chaplin, perilaku adalah rangkaian respons, tindakan, aktivitas, kombinasi gerakan, serta reaksi dan jawaban yang dilakukan oleh seseorang, termasuk di dalamnya kegiatan seperti berpikir, bekerja, dan aktivitas lainnya.¹⁴ Kartini Kartono menjelaskan bahwa perilaku merupakan proses mental yang menunjukkan respons seseorang, baik yang sudah terlihat secara nyata maupun yang masih berupa dorongan atau keinginan yang belum terwujud.¹⁵

¹³Wahyuni, *perilaku beragama ; studi sosiologi terhadap asimilasi agama dan budaya di Sulawesi Selatan*, hal. 1

¹⁴Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Cet. I; Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010), hal. 27.

¹⁵Kartini Kartono, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, h. 26

Menurut Krech Crutch, perilaku sosial tercermin dalam pola respons seseorang terhadap individu lain, yang diwujudkan melalui interaksi timbal balik antarpribadi dalam bentuk perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, ingatan, atau penghormatan terhadap orang lain. Perilaku sosial juga dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial. Max Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengaruh terhadap perilaku atau cara bertindak individu lain dalam lingkungan masyarakat.¹⁶

b. Pembentukan Perilaku Sosial

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kata "pembentukan" berasal dari kata dasar "bentuk", yang merujuk pada suatu wujud atau tampilan. Sementara itu, "pembentukan" sendiri diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan dalam membentuk sesuatu. Bandura menyatakan bahwa perilaku manusia tidak hanya merupakan reaksi otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga muncul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dan struktur kognitif individu itu sendiri.

Menurut Walgito, perilaku manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku refleksif dan non-refleksif. Perilaku refleksif adalah reaksi spontan, seperti berkedip ketika mata terkena cahaya. Sementara perilaku non-refleksif merupakan tindakan yang dikontrol oleh kesadaran atau otak. Dalam pandangan Islam, salah satu tanggung jawab besar yang harus diperhatikan adalah membentuk perilaku anak. Tugas ini berada di tangan pendidik, khususnya orang tua, yang bertanggung jawab memberikan pengajaran, bimbingan, dan pendidikan untuk mengarahkan anak

¹⁶Abdul Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Cet. I; Alauddin Press, Makasar, 2011), hal. 149

dalam proses pembentukan perilaku sosial. Tanggung jawab ini sangat penting dan tidak bisa dianggap ringan, karena proses pembentukan tersebut dimulai sejak anak dilahirkan hingga mencapai usia remaja.

Menjalankan tanggung jawab ini merupakan kewajiban orang tua yang harus dilakukan dengan penuh kepercayaan, kesungguhan, dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkepribadian kuat dan memiliki keistimewaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai bentuk respons terhadap interaksi atau hubungan timbal balik antara pribadi dengan lingkungannya.¹⁷

c. Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Perilaku sosial terbentuk melalui interaksi antara individu sebagai makhluk sosial dan individu sebagai pribadi. Lingkungan memainkan peran besar dalam membentuk perilaku sosial seseorang, dengan interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Menurut Syah, orang tua dan guru adalah faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial peserta didik. Selanjutnya, pendidikan, baik yang bersifat formal di sekolah atau madrasah maupun yang berlangsung secara informal di lingkungan keluarga, memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan aspek psikososial peserta didik.

¹⁷Nunu Nurfirdaus, Risnawati, Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten), Vol. 4 No : 1, (2019) H 40

Albert Bandura menyatakan bahwa perkembangan sosial dan moral terjadi melalui proses peniruan (imitation) dan pemberian contoh perilaku (modelling). Selain itu, sikap, perilaku sosial, dan moral peserta didik dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam merespons (conditioning) dan peniruan terhadap model perilaku yang ada.¹⁸

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :¹⁹

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat santun, kemungkinan besar ia akan meniru perilaku santun tersebut dalam pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat sombong, ia juga cenderung terpengaruh untuk mengadopsi perilaku serupa. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial siswa, karena guru dapat memberikan pengaruh yang besar dalam membimbing siswa untuk melakukan tindakan yang baik.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pemikiran yang mencakup ide, keyakinan, dan pertimbangan yang membentuk kesadaran sosial seseorang dapat memengaruhi perilaku sosialnya. Sebagai contoh, seorang calon pelatih yang selalu berpikir untuk menjadi pelatih yang baik, idola bagi atlet dan orang lain, akan terus berusaha dan berkembang untuk memperbaiki perilaku sosialnya. Contoh lainnya adalah seorang siswa yang,

¹⁸Ibid., H 40

¹⁹ Didin Budiman, Bahan Ajar M. K. Psikologi Anak dalam Penjas PGSD, 2012, hlm. 2

karena sering menghadapi tantangan dan meraih kesuksesan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mengembangkan sikap positif terhadap aktivitas fisik, yang kemudian tercermin dalam perilaku sosialnya yang mendukung teman-temannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan jasmani dengan cara yang benar.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan alam seringkali memengaruhi perilaku sosial seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan, yang terbiasa berbicara dengan suara keras, mungkin akan menunjukkan perilaku sosial yang terkesan keras juga. Hal ini berbeda ketika orang tersebut berada di lingkungan masyarakat yang lebih terbiasa menggunakan kata-kata lembut dan halus dalam berkomunikasi.

4) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Sebagai contoh, seseorang yang berasal dari etnis atau budaya tertentu mungkin akan dianggap memiliki perilaku sosial yang berbeda atau aneh ketika berada di lingkungan masyarakat dengan etnis atau budaya yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani, yang paling penting adalah saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

Bimo Walgito (1990: 18-19) mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:²⁰

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku sesuai yang diharapkan.

²⁰ Rina, Tati Nurhayati, Masdudi, Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, Vol. 1 (2016) H 69

- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian, yaitu dengan cara sesuai dengan teori belajar kognitif, bahwa belajar dengan disertai adanya pengertian.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh, yaitu pembentukan perilaku dengan cara yang didasarkan pada model atau contoh.

2. Anak Binaan

a. Pengertian Anak Binaan (LPKA)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai manusia dalam tahap usia paling muda, contohnya berusia sekitar 6 tahun. Sementara itu, menurut Singgih Gunarsa, anak berada dalam fase peralihan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik dari segi fisik maupun psikologis.²¹ Menurut Elizabeth B. Hurlock, tahap perkembangan manusia berlangsung melalui beberapa fase, dimulai dari masa prenatal (sejak pembuahan hingga usia kandungan 9 bulan), masa kelahiran atau natal (0–14 hari), masa bayi (2 minggu hingga 2 tahun), masa kanak-kanak (usia 2 hingga 10/11 tahun), masa remaja (11 hingga 21 tahun), dan masa dewasa (21 hingga 60 tahun). Dalam perjalanan perkembangan seorang anak, terdapat berbagai proses yang saling berkaitan, yaitu proses biologis, kognitif, dan psikososial.²²

Anak merupakan karunia terindah yang diberikan oleh Allah SWT, yang harus dijaga, dirawat, dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Ketika seseorang dianugerahi seorang anak, sudah seharusnya ia merawat dan melindunginya dengan

²¹Singgih Gunars, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga*, (PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005), hal.136

²²Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Erlangga, Jakarta, 2010), hal.27

baik. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga, melindungi, dan membesarkan anak yang telah mereka lahirkan, bukan justru menelantarkan atau membiarkannya begitu saja. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun tidak semua anak terlahir dalam kondisi yang beruntung. Ada anak-anak yang harus ditinggalkan oleh orang tuanya, baik karena ditelantarkan maupun karena orang tua mereka meninggal dunia saat anak masih kecil. Ada pula anak-anak yang masih memiliki kedua orang tua, namun hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit karena pekerjaan orang tuanya yang hanya sebagai buruh²³

Istilah "anak nakal" yang sebelumnya digunakan dalam Undang-Undang Pengadilan Anak, tidak lagi dipakai dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, istilah tersebut telah diganti menjadi "Anak yang Berhadapan dengan Hukum" atau yang selanjutnya disebut sebagai Anak, yaitu individu yang telah berusia minimal 12 tahun namun belum mencapai usia 18 tahun, dan diduga terlibat dalam suatu tindak pidana.²⁴

Terkait dengan anak yang berhadapan dengan hukum, seharusnya mereka memperoleh perlindungan hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, yang kemudian disempurnakan melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam konsep peraturan tersebut, anak yang melakukan tindak pidana tetap

²³Rifa Yanas. *Ajarkan anak asuh kemandirian*, (PPKLH Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2009), hal.32

²⁴ Wagiati Soetedjo dan Melani, *Hukum Pidana Anak*, Refika Aditama, Bandung : 2013, hlm 166

harus dihormati dan dilindungi hak-hak dasarnya yang melekat sebagai seorang anak.

Dalam hal menjatuhkan hukuman kepada anak yang terbukti melakukan tindak pidana, diperlukan perhatian yang serius agar sanksi yang diberikan tidak menjadi beban berat atau berdampak buruk terhadap perkembangan mental dan emosional anak. Perlakuan terhadap anak yang menjadi narapidana tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan balasan atas perbuatannya, melainkan juga untuk meningkatkan kesejahteraannya dan membantu memperbaiki dirinya. Hak-hak yang secara melekat dimiliki oleh setiap anak harus tetap dijaga dan dilindungi. Ketentuan mengenai hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa "Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, serta negara."²⁵

Anak didik pemsyarakatan juga tetap memiliki hak-haknya, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa "Anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) (yakni anak yang ditempatkan di LPKA) berhak mendapatkan layanan, perawatan, pendidikan, pelatihan, serta bimbingan dan pendampingan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku."

²⁵ Nicolas Simanjutak, *Acara Pidana Indonesia Dalam Sirkulus Hukum*, Ghalia Indonesia, Bogor : 2012, hlm 337

b. Perilaku Sosial Anak

Sejumlah pakar di bidang pendidikan dan psikologi menganggap bahwa usia anak taman kanak-kanak merupakan tahap yang sangat krusial dan membutuhkan perhatian sejak dini. Erikson, Helms, dan Turner menyebut fase ini sebagai tahap berkembangnya rasa inisiatif *sense of initiative*. Pada masa ini, anak perlu didukung untuk menumbuhkan rasa inisiatif, seperti kegemarannya dalam mengajukan pertanyaan berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Apabila anak tidak mengalami hambatan dari lingkungan sekitarnya, maka ia akan mampu mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan potensi produktif sesuai dengan minatnya.²⁶

Sebagian perilaku sosial yang muncul pada masa kanak-kanak awal berasal dari pola perilaku yang telah dibentuk sejak masa bayi. Sementara itu, sebagian lainnya merupakan perilaku sosial baru yang didasari oleh pengalaman dan pengaruh baru. Banyak dari dasar perilaku baru ini dibentuk melalui interaksi sosial anak dengan teman sebaya di luar lingkungan keluarga, serta dari apa yang mereka lihat dan pelajari melalui tayangan televisi atau bacaan seperti buku komik.²⁷

Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah :

- 1) Kerja sama, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain.

²⁶Titing Rohayati : pengembangan perilaku sosial anak usia dini, Vol. 4 No. 2 (2023), hal. 132

²⁷Ibid., 134

- 2) Persaingan, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
- 3) Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- 4) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
- 5) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- 6) Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.
- 7) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- 8) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 9) Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.
- 10) Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

- 11) Perilaku kelekatan (*attachment behaviour*). Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- 1) Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
- 2) Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain.
- 3) Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.
- 4) Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan penyerangan serangan yang bersifat fisik.
- 5) Perilaku yang sok kuasa. Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".
- 6) Egosentrisme. Hampir semua anak memiliki sifat egosentrik. Dalam arti bahwa mereka cenderung berpikirdan berbicara tentang diri mereka sendiri.

- 7) Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
- 8) Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".²⁸

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak

Pada setiap tahap usia, individu dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat mereka menjalin hubungan yang berkelanjutan dan menjadi acuan dalam membentuk jati diri. Pengaruh ini paling kuat dirasakan pada masa kanak-kanak hingga sebagian masa remaja akhir. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi yang paling utama. Namun, saat anak mulai bersekolah, guru mulai memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi, meskipun umumnya pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan dengan pengaruh guru maupun orang tua.

Pengalaman berinteraksi secara sosial sangat berperan penting dalam mengasah kemampuan berpikir anak. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa aktivitas mental tingkat tinggi terbentuk dari lingkungan sosial dan budaya tempat anak

²⁸Ibid., 135

berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman-temannya. Karena besarnya peranan konteks sosial ini, Vygotsky menekankan bahwa untuk memahami perkembangan seorang anak, penting untuk memahami hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan tempat anak tersebut bergaul.

Pembelajaran yang terjadi dalam kelompok sebaya merupakan bentuk nyata dari proses pembentukan kepribadian sosial. Dalam lingkungan ini, anak-anak belajar bagaimana cara mendekati orang lain—apakah dengan rasa malu atau dengan keberanian—serta memilih untuk menjaga jarak atau menjalin hubungan yang bersahabat. Mereka juga belajar bagaimana memperlakukan teman sebayanya dengan baik, termasuk memahami konsep bermain secara adil. Kebiasaan-kebiasaan sosial yang dipelajari dalam interaksi ini cenderung akan terus dibawa dan diterapkan oleh individu sepanjang hidupnya.²⁹

Menurut Sarlito Sarwono dalam jurnal yang berjudul Partisipasi Orang tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja i Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Keluarga, perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak belajar memahami dan meresapi makna kehidupan sehari-hari melalui pengamatan dan pengalaman. Proses pencarian makna hidup ini secara bersamaan membentuk citra diri anak, yang secara tidak langsung dibentuk dari keteladanan orang tua. Oleh karena

²⁹Ibid., 135-136

itu, penting bagi orang tua untuk menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagian besar orang tua menginginkan agar anak memiliki karakter yang serupa dengan mereka, karena hal ini dianggap akan memudahkan dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan anak sesuai dengan harapan mereka.

- 2) Sekolah, orang tua tentu tidak bisa sepenuhnya mendidik remaja seorang diri. Karena itu, selain pendidikan yang diperoleh di rumah, remaja juga mendapatkan pembelajaran di lingkungan sekolah. Di sekolah, sosok yang memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan adalah guru. Guru yang cakap, bijak, serta memiliki ketulusan dan pandangan positif terhadap profesinya, akan mampu membimbing remaja agar memiliki sikap yang baik terhadap pelajaran yang diterima. Selain itu, guru juga berperan dalam menanamkan sikap positif yang akan berguna bagi kehidupan remaja di masa mendatang.
- 3) Teman sebaya, bagi kalangan remaja, memiliki pengaruh yang seringkali lebih besar dibandingkan dengan orang tua. Remaja cenderung merasa lebih leluasa dan nyaman untuk berbagi cerita kepada teman sebayanya yang kerap disebut sebagai sahabat daripada kepada orang tua mereka. Dari interaksi dengan teman sebaya ini, remaja juga dapat mengenal berbagai macam karakter dan kepribadian orang lain di luar diri mereka sendiri.
- 4) Masyarakat yang dimaksud di sini adalah lingkungan sosial tempat remaja tinggal dan menjalani proses sosialisasi secara langsung.

Sebagai contoh, apabila seorang remaja tumbuh di lingkungan permukiman yang kurang tertata atau kumuh, besar kemungkinan ia akan mengadopsi perilaku yang kurang baik, seperti bersikap kasar, berbicara tidak sopan, atau menunjukkan perilaku menyimpang, misalnya remaja perempuan yang berperilaku menyerupai laki-laki serta kurang menjunjung nilai kesopanan.³⁰

3. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berarti membina, membangun, mendirikan, serta berupaya untuk meningkatkan sesuatu agar menjadi lebih baik, maju, atau sempurna. Secara umum, pembinaan diartikan sebagai suatu proses, metode, atau tindakan dalam membina, memperbaharui, menyempurnakan, serta melaksanakan kegiatan secara efisien dan efektif guna mencapai hasil yang lebih optimal.

Pembinaan dilakukan untuk mendukung anak dalam menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan yang memadai. Proses ini biasanya dilakukan oleh orang dewasa melalui pemberian bimbingan, nasihat, dan motivasi. Selain itu, pembinaan dapat bersumber dari berbagai lingkungan dan media yang mendukung proses pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan, kegiatan pembinaan peserta didik bertujuan untuk memperkuat

³⁰Rina, Tati Nurhayati, Masdudi, Jurnal Edueksos Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, Vol.1 No: 1, (2016)

penguasaan kompetensi, memperluas pengalaman belajar, dan menanamkan nilai-nilai yang sejalan dengan karakter bangsa.

Pembinaan merupakan suatu bentuk usaha pendidikan, baik melalui jalur formal maupun nonformal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan penuh tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk menanamkan, menumbuhkan, membimbing, serta mengembangkan fondasi kepribadian yang utuh, seimbang, dan selaras antara pengetahuan dan keterampilan. Hal ini disesuaikan dengan minat, bakat, dan kemampuan individu sebagai bekal untuk kemudian secara mandiri mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi diri, hubungan sosial, serta lingkungannya menuju pencapaian kualitas, martabat, dan kapasitas kemanusiaan yang optimal, serta menjadi pribadi yang mandiri. Adapun pola pembinaan merujuk pada metode dalam mendidik, membimbing, memberikan pengalaman, serta melakukan pengawasan terhadap peserta didik agar kelak tumbuh menjadi individu yang bermanfaat. Pola ini juga berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis peserta didik, yang pada akhirnya menjadi faktor penting dalam menafsirkan, menilai, menggambarkan, memberikan respons, serta menentukan sikap dan perilaku mereka.³¹

b. Pengertian Bimbingan Kemasyarakatan

Bimbingan Kemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah salah satu bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) selama mereka menjalani masa pembinaan di LPKA. Tujuan

³¹Andi Astitah, Amirah Mawardi, Nurhidaya M, Jurnal Pilar, Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar, Vol.11 No.:1, (2020)

utama dari bimbingan kemasyarakatan ini adalah untuk mempersiapkan anak agar dapat kembali ke masyarakat dengan baik, menjadi individu yang bertanggung jawab, dan mampu berintegrasi secara sosial setelah menyelesaikan masa pembinaannya.

BIMKEMAS atau bimbingan kemasyarakatan ini bertujuan untuk memenuhi hak-hak didik anak binaan itu sendiri, adapun 3 pokok tugas dari bimbingan kemasyarakatan itu sendiri sebagai berikut :

1. Pendidikan formal dan non formal

Pendidikan formal di LPKA mengacu pada sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, seperti sekolah pada umumnya. Tujuannya adalah memastikan anak-anak di LPKA tetap dapat mengikuti kurikulum pendidikan nasional, Jenjang Pendidikan: Anak-anak di LPKA dapat mengikuti pendidikan formal mulai dari tingkat SD, SMP, hingga SMA/SMK, tergantung pada usia dan tingkat pendidikan mereka sebelumnya.

LPKA biasanya bekerja sama dengan sekolah-sekolah terdekat atau dinas pendidikan setempat untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar. Guru-guru dari sekolah tersebut datang ke LPKA untuk memberikan pelajaran. Anak-anak di LPKA juga berhak mengikuti ujian nasional (UN) atau ujian kesetaraan (Paket A, B, atau C) untuk mendapatkan ijazah yang diakui secara nasional.

Pendidikan non-formal di LPKA lebih fleksibel dan bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis serta pembinaan karakter. Tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak untuk kembali ke masyarakat dengan bekal

keterampilan dan sikap yang positif seperti pelatihan keterampilan bermain alat musik, menjaga dan mengurus empang, keterampilan barbershop dan lainnya.

2. Pembinaan kemandirian

Pendidikan kemandirian di LPKA adalah salah satu program penting yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan keterampilan hidup (life skills) dan kemampuan mandiri agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan di masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak menjadi pribadi yang produktif, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan hidup tanpa bergantung pada orang lain.

3. Pembinaan keperibadian

Pendidikan keperibadian adalah program yang dirancang untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku positif pada anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Tujuannya adalah membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan mampu berintegrasi kembali ke masyarakat dengan cara yang positif. Program ini sangat penting karena anak-anak di LPKA seringkali mengalami masalah emosional, sosial, dan psikologis yang perlu ditangani secara serius.

Tujuan Pendidikan keperibadian itu sendiri untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan berempati kepada orang lain, selain itu juga pendidikan keperibadian dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku buruk mereka yang mungkin menjadi penyebab konflik dengan hukum. Adapun pendekatan yang dilakukan

ialah meliputi kegiatan seperti kegiatan keagamaan dan Pendidikan moral lainnya.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan institusi pemasyarakatan yang difokuskan untuk melakukan pembinaan terhadap anak-anak yang terlibat dalam pelanggaran hukum. LPKA berfungsi sebagai unit kerja pemerintah yang memiliki tanggung jawab teknis dalam menampung, mengawasi, serta membimbing anak-anak yang berkonflik dengan hukum. Di Indonesia, terdapat 33 unit LPKA yang tersebar di berbagai wilayah dengan tujuan utama untuk memberikan pembinaan khusus kepada anak-anak pelanggar hukum. Di tempat ini, anak-anak dibina dan dididik agar mampu membentuk identitas diri yang positif, siap menghadapi masa depan yang lebih baik, mandiri, serta bertanggung jawab. Beberapa tanggung jawab utama yang dijalankan oleh LPKA antara lain melaksanakan program pembinaan terhadap anak binaan, memberikan pendampingan dan bimbingan, menjalin hubungan sosial dan keagamaan, menyediakan fasilitas yang memadai, menjaga keamanan dan ketertiban, mengelola hasil kerja anak binaan, serta menyelenggarakan kegiatan administrasi dan pengelolaan rumah tangga lembaga (Aprianto, Purnawati, dan Syah).³²

Sistem pembinaan anak saat ini telah berkembang menjadi bagian dari sistem pemasyarakatan yang diterapkan kepada anak-anak pelanggar hukum. Ketika seorang anak melakukan pelanggaran dan terlibat dalam tindakan yang melanggar norma atau hukum, mereka tidak hanya diposisikan sebagai objek, tetapi

³² Rahma Eka Fitriani, Pembinaan Terhadap Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Vol.6 No:1, (2023)

juga diakui sebagai subjek yang setara dengan individu lainnya, yang tetap bertanggung jawab atas tindakannya dan dapat dikenai sanksi. Apabila anak tersebut dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), maka penting bagi mereka untuk menerima pembinaan dan arahan yang sesuai. Tujuannya agar setelah menyelesaikan masa hukumannya, mereka dapat kembali ke masyarakat dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan akses sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan metode pembinaan yang efektif dan tepat sasaran, yang tetap mengacu pada ketentuan yang berlaku (Sasmita, Nawawi, dan Monita).³³

Pelaksanaan program pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) masih berbeda-beda antar wilayah, karena disesuaikan dengan kondisi lokal dan kemampuan masing-masing LPKA. Selain fasilitas pendukung, peningkatan kapasitas dan kualitas juga sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program pembinaan bagi anak. Untuk mendukung tujuan setiap tahapan pembinaan anak, peran petugas pemsarakatan anak memiliki pengaruh yang sangat besar (Gunawan dkk.).

³³Ibid., 112

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena beberapa faktor yang lebih mendukung dalam penjabaran dan penjelasan fenomena yang akan diteliti. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada proses-proses yang terjadi dalam pembentukan perilaku sosial anak. Ini penting karena pembentukan perilaku sosial bukan hanya mengenai hasil akhir, tetapi juga bagaimana anak-anak belajar, berinteraksi, dan terlibat dalam berbagai kegiatan di dalam pembinaan khusus tersebut.

Dengan memahami konteks secara mendalam, peneliti dapat menggambarkan bagaimana lingkungan pembelajaran dan interaksi sosial di bidang pembinaan khusus anak kelas II Palu berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial mereka. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang lengkap dan mendalam, yang disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian ini melaporkan pandangan yang diperoleh secara rinci dari informan, dan dilakukan dalam konteks atau lingkungan yang alami (Walidin, Saifullah & Tabrani).³⁴

³⁴Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana, Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka, Jurnal Edumaspul Vol. 6 No: 1, (2022) H 975

Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih fokus pada deskripsi permukaan realitas berdasarkan pendekatan positivisme. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memberikan makna pada lingkungan mereka dan bagaimana makna tersebut memengaruhi perilaku mereka. Penelitian ini dilakukan dalam konteks yang alami, bukan melalui perlakuan atau manipulasi variabel yang terlibat..³⁵

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus, yang merupakan proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, rinci, intensif, menyeluruh, dan terorganisir mengenai seseorang.³⁶ Dalam pendekatan studi kasus, peneliti biasanya fokus untuk meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Peneliti berusaha mengidentifikasi semua variabel penting yang terkait dengan subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga mempelajari bagaimana perkembangan diri subjek, faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, perilaku sehari-hari subjek, alasan di balik perilaku tersebut, serta bagaimana perilaku tersebut berubah dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut.³⁷

Metode penelitian studi kasus berfokus pada penyelidikan suatu kasus atau fenomena tertentu dalam masyarakat secara mendalam untuk memahami latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi. Penelitian ini dilakukan pada suatu

³⁵Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21 No. 1 (2021) H 36

³⁶A Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 328

³⁷Muhammad Idrus, Metode Penelitian Ilmu Sosial, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 57.

kesatuan sistem, yang bisa berupa program, kegiatan, peristiwa, atau kelompok individu yang berada dalam situasi atau kondisi tertentu.³⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas II Palu yang terletak di Kecamatan Birobuli Palu Selatan, Kota Palu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada posisinya yang berada di ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga memudahkan peneliti dalam mengakses tempat penelitian. Selain itu, dari segi kajian, lokasi ini sangat relevan untuk diteliti karena peneliti ingin memahami kondisi dan perkembangan sosial anak-anak yang dibina di LPKA Kelas II Palu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran program pembinaan di LPKA Kelas II Palu dalam memengaruhi variasi perilaku sosial anak-anak, serta bagaimana intervensi pendidikan khusus dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman terhadap norma sosial.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam proposal ini karena fokus penelitian adalah untuk memahami bagaimana pembentukan perilaku sosial anak-anak melalui program pembinaan di LPKA Kelas II Palu. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, untuk menggambarkan dan mengeksplorasi (*to describe and explore*), serta kedua, untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Mayoritas penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan memberikan penjelasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian

³⁸ Sugiyono. Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.

semacam ini biasanya menyajikan gambaran yang komprehensif tentang situasi yang kompleks dan dapat menjadi dasar untuk arah penelitian lebih lanjut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena berfungsi sebagai instrumen utama dalam suatu penelitian. Sebagai partisipan aktif, peneliti terlibat langsung dalam pengamatan dan pendalaman informasi yang relevan untuk penelitian, dengan memperoleh data autentik dari berbagai informan dan narasumber terkait masalah yang diteliti. Sebelum memulai penelitian, peneliti harus mendapatkan izin resmi, dimulai dengan memperoleh izin penelitian dari Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah izin tersebut diterima, peneliti melaporkan maksud kedatangannya kepada pihak LPKA Kelas II Palu dengan menyerahkan surat penelitian. Dengan surat izin itu, peneliti mendapatkan persetujuan dan diterima oleh pihak lembaga untuk melakukan penelitian sesuai dengan topik dan data yang dibutuhkan.

Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dalam proses penelitian. Untuk itu, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan informan sebagai sumber data, guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan valid. Peneliti akan berada di lapangan pada waktu-waktu tertentu, dengan izin untuk melakukan penelitian, dan ini diatur dengan adanya tanda tangan informan yang terlibat dalam penelitian tersebut.³⁹

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya 2001).h 3

D. Data dan Sumber Data

Berdasarkan pendapat Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, dalam penelitian kualitatif, sumber data yang paling utama berasal dari ucapan dan perilaku subjek. Sementara itu, data lain seperti dokumen dan berbagai bahan tertulis dianggap sebagai pelengkap atau data tambahan.⁴⁰ Sumber data memegang peranan penting dalam suatu penelitian, sehingga harus direncanakan dengan matang. Sumber data merujuk pada asal diperolehnya informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, sumber data adalah segala bentuk informasi atau fakta yang diperoleh melalui pendengaran, pengamatan, pengalaman, dan pemikiran terhadap objek yang diteliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari para informan yang ada di lokasi penelitian, seperti kepala LPKA, staf LPKA, tenaga pendidik, tenaga pembimbing dan anak didik atau anak binaan yang mengetahui secara jelas tentang penelitian ini. Sehingga peneliti mudah dalam mendapatkan informasi dan data yang valid serta akurat dari penelitian ini. Data primer adalah data yang menunjukkan adanya pembentukkan perilaku sosial anak di lembaga, kemudia dianalisis sehingga dapat diketahui bagaimana pembentukkan perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu.

⁴⁰ Ibid., .h 3

2. Data *Skunder*:

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum. Dalam hal ini data sekunder adalah dokumen-dokumen dan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian serta gambaran umum dari LPKA Kelas II Palu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting dalam proses penelitian, sebab inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Proses ini bisa dilakukan dalam berbagai situasi, dengan berbagai sumber, serta menggunakan beragam metode. Dalam pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang paling fleksibel dan tidak terikat pada metode atau teknik analisis tertentu mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, penggunaan dokumen, serta pendekatan-pendekatan baru seperti pemanfaatan materi visual dan penelusuran informasi melalui internet.⁴¹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati secara langsung, yang disertai dengan pencatatan mengenai situasi atau perilaku dari objek yang menjadi fokus pengamatan.⁴²

Menurut Nana Sudjana, observasi merupakan suatu kegiatan mengamati dan

⁴¹ Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Peneliti Kualitatif*. (Jakarta:Kencana, 2008), h. 107

⁴²Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm.104

mencatat secara teratur serta terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang menjadi objek kajian penelitian.⁴³ Metode observasi merupakan proses mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang sedang diteliti secara terstruktur dan terorganisir. Secara umum, observasi tidak hanya mencakup pengamatan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui cara-cara tidak langsung⁴⁴

Observasi bertujuan untuk menggambarkan secara rinci lingkungan yang diamati, berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya, serta peran individu-individu yang terlibat beserta perilaku dan tindakan yang mereka tunjukkan. Selain itu, observasi juga berupaya memahami makna dari peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan sudut pandang para pelakunya⁴⁵

2. Teknik Wawancara

Secara umum, wawancara merupakan metode untuk memperoleh informasi dalam rangka penelitian melalui interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber tanpa menggunakan pedoman wawancara secara kaku. Dalam hal ini, peneliti menyusun terlebih dahulu daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan, sehingga pelaksanaan wawancara dapat lebih terarah dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

⁴³Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 84

⁴⁴ Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 46

⁴⁵ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), h. 132

Dengan melakukan wawancara ini, diharapkan dapat terjadi secara alami dan terbuka, memastikan bahwa percakapan tetap menarik bagi kedua belah pihak dan menghasilkan informasi yang lebih mendalam. Pendekatan kualitatif dalam wawancara melibatkan penggunaan panduan pertanyaan sebagai landasan, yang bertujuan untuk memandu proses wawancara dan memperoleh data yang kaya. Namun, penting untuk diingat bahwa proses ini juga melibatkan improvisasi dari peneliti sesuai dengan situasi di lapangan. Dalam penelitian ini, informan yang diandalkan terdiri dari Kepala LPKA kelas II Palu, staf LPKA, dan anak didik yang sedang dipenjarakan di LPKA kelas II Palu.

3. Teknik Dokumentasi

Istilah dokumentasi berasal dari bahasa Latin *docere* yang memiliki arti mengajar atau memberikan pengetahuan.⁴⁶ Dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung penelitian, yang bisa berupa teks tertulis, arsip, gambar (seperti foto), dan karya-karya penting lainnya yang memberikan informasi untuk proses penelitian. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara. Dokumentasi sendiri dapat dipahami sebagai analisis terhadap tulisan atau isi visual suatu dokumen yang digunakan dalam penelitian.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang dilakukan tanpa mengganggu subjek atau lingkungan

⁴⁶Imam Gunawan, S.Pd.,M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 175

penelitian. Dengan menganalisis berbagai dokumen, peneliti dapat menggali pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh objek penelitian. Selain itu, foto, rekaman, dan video juga berperan penting sebagai pendukung dalam proses pengumpulan data. Tahapan pengumpulan data dilakukan secara sistematis, di mana peneliti berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang terkait dengan topik penelitian. Jika ditemukan data yang kurang relevan atau saling berkaitan, peneliti masih bisa memanfaatkan sumber data lain yang telah terkumpul. Melalui proses ini, penelitian dapat menghasilkan informasi yang lengkap dan mendalam.⁴⁷

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (Moleong), analisis data merupakan suatu proses yang melibatkan pengolahan data dengan cara mengorganisasikannya, mengelompokkan menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur, menyatukan informasi, mengidentifikasi pola, menentukan hal-hal yang penting untuk dipelajari, serta mengambil kesimpulan tentang temuan yang dapat disampaikan kepada pihak lain.⁴⁸

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif. Alasan penggunaan metode ini ialah karena kualitas data berdasarkan kualitas data yang dapat diperoleh. Oleh karena itu, dapat mengolah dari berbagai teknik pengumpulan data. Penggunaan teknik analisis ini menyajikan suatu kesimpulan dalam bentuk deskripsi mengenai kualitas data. Proses analisis data atau

⁴⁷Ibid., h. 175

⁴⁸ Lexy J Moleong. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya, hal 248

pengolahan data dimulai dengan mencelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi fakta-fakta (observasi), dan documenter yang tersedia. Kemudian reduksi data dengan abstraksi. Abstarksi atau penyederhanaan sebagai usaha membuat rangkuman inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi dengan cara memilih inti dari data yang dikumpulkan, menekankan pada aspek-aspek yang relevan, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, serta mengabaikan informasi yang tidak dibutuhkan. Proses ini bertujuan untuk menyajikan data yang lebih terfokus dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan tahap pengumpulan data selanjutnya serta menelusuri data tambahan apabila diperlukan. Reduksi data menjadi penting karena data yang diperoleh dari lapangan biasanya cukup banyak, sehingga perlu disesuaikan dan disaring berdasarkan kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan penelitian.⁴⁹

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data yang bertujuan untuk mengatur dan menata informasi agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Langkah ini membantu peneliti dalam mengelompokkan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (cet;23, Bandung: Alfabeta, 2016), 247.

data-data yang relevan sehingga dapat diolah menjadi temuan bermakna dan siap untuk ditarik kesimpulan.

3. Verifikasi data

Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat tentatif dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat dalam pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut terbukti konsisten dan didukung oleh data yang valid ketika peneliti kembali melakukan pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan akhir.⁵⁰

Dengan demikian kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Verifikasi validitas data dalam penelitian kualitatif memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai bantahan terhadap anggapan bahwa metode kualitatif tidak bersifat ilmiah. Kedua, proses ini merupakan komponen integral dalam membangun kerangka keilmuan penelitian kualitatif.⁵²

⁵⁰Ibid, 249

⁵¹Ibid, 252

⁵²Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2012 h. 320

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa suatu penelitian benar-benar memenuhi standar ilmiah serta untuk menilai keandalan data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data mencakup beberapa langkah, antara lain memperpanjang waktu observasi, meningkatkan ketelitian selama proses penelitian, menggunakan teknik triangulasi, serta berdiskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh perspektif yang lebih objektif dan mendalam.

1. Ketekunan Pengamatan

Metode ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi karakteristik serta elemen-elemen dalam suatu situasi yang sangat berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti, lalu memfokuskan perhatian secara mendalam pada aspek-aspek tersebut. Dengan teknik ini, peneliti juga melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam secara terus-menerus terhadap faktor-faktor yang dianggap menonjol.⁵³

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan lebih teliti dan mendalam. Salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memperkuat ketekunan adalah dengan memperbanyak bacaan, baik berupa referensi buku, hasil penelitian sebelumnya, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dengan memperluas pengetahuan melalui bacaan tersebut, wawasan peneliti akan semakin berkembang dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi keakuratan data yang diperoleh.⁵⁴

⁵³ FITK, Pedoman Penulisan Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 73.

⁵⁴Prof.Dr. sugiyono., *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. (Bandung:Elfabeta, 2007), h. 270-27

Peneliti terjun langsung ke dalam latar atau setting penelitian, yakni objek penelitian anak binaan di LPKA Kelas II Palu, dengan tujuan menggali berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembentukan perilaku sosial sebagaimana telah diuraikan dalam kajian teori. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil temuan dari lapangan secara mendetail dan melakukan analisis secara mendalam, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik triangulasi. Pertama adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik terhadap fenomena yang sama. Kedua adalah triangulasi metode, yakni membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang sama namun dari sumber yang berbeda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikonfirmasi dan didiskusikan kembali dengan para informan sebagai sumber data, guna memastikan validitas dan objektivitas informasi yang diperoleh.⁵⁵

3. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi berarti peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang dibutuhkan untuk mendukung hasil penelitian serta membuktikan keabsahan data yang telah ditemukan. Dalam penyusunan laporan penelitian, sebaiknya data yang disajikan dilengkapi dengan dokumentasi autentik seperti foto atau

⁵⁵Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 57-59.

dokumen pendukung agar hasil penelitian lebih meyakinkan dan dapat dipercaya.⁵⁶

⁵⁶ Sugiyono, *op. cit.*, h. 129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang disingkat dengan LPKA merupakan tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA sendiri merupakan Unit Pelaksana Teknis yang kedudukannya berada dibawah dan sekaligus bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan. Sejak munculnya UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) yang menggantikan UU Nomor 3 Tahun 1997 tentang pengadilan anak, setiap Lapas Anak dituntut untuk melakukan perubahan sistem menjadi LPKA. Hal ini karena Lapas Anak dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan hukum dan perkembangan sistem peradilan pidana anak. Perubahan nama ini bukan saja berupa perubahan nomenklatur atau pembentukan organisasi baru saja namun lebih pada perwujudan transformasi penanganan terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Indonesia. Saat ini sudah ada 33 LPKA yang berada di setiap provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu merupakan Lembaga dibawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia wilayah Sulawesi Tengah. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu sendiri terletak di Jalan Dewi Sartika No. 51, Kel. Birobuli Selatan, Kec. Palu Selatan, Kota Palu,

Sulawesi Tengah, dengan luas 954 m². LPKA Kelas II Palu dibangun pada bulan Januari tahun 2018 dan ditempati pada tahun 2019, dibawah pimpinan Bapak Yuliantino, BC.IP., SH (9 Januari 2017-15 Januari 2020). Kemudian pada 15 Januari 2020 – 20 November 2021, beliau digantikan oleh Bapak Irfan, A.Md.IP., S.Sos. Pada 22 November 2021 dibawah kepemimpinan Bapak Revanda Bangun, S. Psi., MH, kemudian pada 30 Agustus 2024 beliau digantikan oleh Bapak Mohammad Kafi, S.H., M.H.

2. Tugas dan Fungsi LPKA Kelas II Palu

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu mencanangkan zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM). LPKA Kelas II Palu memiliki 52 Aparatur Sipil Negara. LPKA Kelas II Palu memiliki 1 ruang Kepala LPKA Palu dan 4 Ruangan Kepala Seksi terdiri atas, :

- a. Ruang Kepala Subbagian umum yang membawahi Kepala Urusan Kepegawaian dan Tata Usaha serta Kepala Urusan Keuangan dan Perlengkapan
- b. Ruang Kepala Seksi Pembinaan yang membawahi Kepala Subseksi Pendidikan dan Bimkemas serta Kepala Subseksi Perawatan
- c. Ruang Kepala Seksi Registrasi yang membawahi Kepala Subseksi Registrasi dan Kepala Subseksi Penilaian dan Pengklasifikasian
- d. Ruang Kepala Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin yang membawahi Kepala Subseksi Administrasi Pengawasan dan Penegakan Disiplin

LPKA Palu juga memiliki 1 Aula dalam, 1 Aula terbuka, 1 Ruang Belajar, 1 Musholah, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Konseling, 1 Aula Serba Guna, 1 Ruang

Sport Center, 1 Ruang Kunjungan dan 6 kamar Anak Binaan dengan kapasitas maksimal 50 orang, yang masing-masing kamar terdapat kamar mandi, WC, CCTV, Ranjang Susun, dan Kipas Angin. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, terdapat beberapa jabatan pelaksana serta fungsinya, yaitu:

- a. Registrasi dan klasifikasi, dimulai dari penerimaan; pencatatan baik secara manual, maupun elektronik, penilaian, pengklasifikasian, dan perencanaan program.
- b. Pendidikan, pengasuhan, pengentasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi.
- c. Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman, dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan.
- d. Pengawasan dan penegakkan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakkan disiplin, serta pengelolaan pengaduan.
- e. Pengelolaan urusan umum meliputi; urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.

3. Visi dan Misi LPKA Kelas II Palu

1. Visi :

Menjadi Instansi Terpercaya Dalam Mewujudkan Pelayanan, Pembinaan, Pembimbingan, Perlindungan, dan Pendidikan Anak Didik Pemasarakatan.

2. Misi :

- a. Mewujudkan sistem yang menumbuhkan rasa aman bagi anak didik, baik secara fisik, psikis, melalui perlakuan yang humanis serta ramah anak.
- b. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak dimasa pertumbuhannya.
- c. Menumbuh kembangkan ketakwaan, kecerdasan, keselarasan, dari keceriaan, agar dapat menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab.

B. Hasil Penelitian

Berbagai macam bentuk tindak pidana yang dilakukan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA II PALU. Hal tersebut tergambar dalam tabel di bawah.

Tabel I: Daftar pengklasifikasian data anak binaan LPKA Kelas II Palu

No.	Tindakan Pidana	Pasal	Jumlah
1.	Pencurian	362-364	7
2.	Penganiayaan	351-356	1
3.	Perlindungan Anak	UU NO.35 Tahun 2014	13
4.	Narkotika	UU NO.35 Tahun 2009	3
5.	UU Darurat	UU NO.12 Tahun 1951	1

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam bentuk tindak pidana yang dilakukan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Dari sepuluh jenis kasus yang teridentifikasi, kasus yang paling sering atau dominan dilakukan oleh anak-anak adalah kasus yang berkaitan dengan pelanggaran perlindungan anak, tindakan pencurian, serta penyalahgunaan atau penggunaan narkoba. Ketiga jenis kasus tersebut menonjol sebagai masalah utama yang dihadapi oleh ABH dalam konteks pelanggaran hukum.

Upaya pembinaan yang dilaksanakan oleh BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu terhadap ABH terwujud dalam empat program. Program pertama adalah program pembinaan Pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu paket A untuk anak SD, paket B untuk anak SMP dan paket C untuk anak SMA dan juga bekerjasama dengan tim penyuluhan KEMENAG kota palu dan PKBM Mulia Kasih. Program kedua adalah program pembinaan keterampilan yang ada di LPKA dilakukan secara merata atau sesuai dengan keterampilan yang mereka sukai. Program ketiga adalah program pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin di setiap harinya. Anak binaan muslim akan diajarkan metode Al-Qur'an menggunakan metode ummi yang diajarkan langsung oleh kepala LPKA Kelas II Palu dan pengajian, sedangkan untuk anak binaan yang beragama kristen setiap minggunya melaksanakan ibadah mingguan di LPKA Kelas II Palu. Program keempat adalah kegiatan olahraga yang dilakukan secara rutin di sore hari. Tabel berikut menggambarkan program pengembangan keperibadian yang dilakukan

LPKA Kelas II Palu antara lain, Tabel 1: Program pembinaan di LPKA Kelas II Palu

No.	Kegiatan	Pilihan Kegiatan
1.	Pembinaan Pendidikan	Paket A Paket B Paket C
2.	Pembinaan Keterampilan	Pramuka, pangkas rambut, Perkebunan, perikanan, pertanian, pertukangan, seni music (band, gitar, hadro)
3.	Pembinaan Keagamaan	Islam: Pengajian, Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi Kristen: Ibadah Minggu
4.	Olahraga	Senam bersama, mini soccer, catur, takraw, MMA

TF sebagai salah satu staf bidang pembinaan dan BIMKEMAS menjelaskan bahwa keempat program BIMKEMAS dibagi menjadi dua program utama untuk membentuk perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu. Adapun program tersebut yaitu program untuk pengembangan kepribadian dan pengembangan kemandirian, sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

“Kalau program-program di BIMKEMAS itu ada banyak, tapi kalau kita sendiri di bagian BIMKEMAS itu kalau terbaginya dia terbagi dua. dia ada program untuk kepribadian dan program kemandirian. Kalau kepribadian itu sendiri, ini kan terkait program-program keseluruhan untuk pemenuhan hak anak. Jadi pemenuhan hak anak terkait dari hak pendidikan, terus habis itu hak pembangunannya, hak kebebasan, dan lain-lain. Terbaginya hak anak yang berhubungan dengan anak. Kalau di program kepribadian itu sendiri, itu ada pendidikan keagamaan, ada pendidikan kepramukaan, terus habis itu sama untuk kestaraan, pendidikan kestaraannya. Kalau kemandiriannya berhubungan dengan pendidikan ketrampilannya dan ketrampilan seninya. Pendidikan ketrampilan, pendidikan seni, dan minat bakat, Itu program kami. Termasuk salah satu untuk pemenuhan hak anak kan untuk dapat identitas, pemenuhan identitas. Itu termasuk salah satu programnya dari BIMKEMAS untuk memenuhi identitas anak seperti kelengkapan kartu identitas anak ataupun kartu tanda penduduk. Itu kita bekerjasama dengan dukcapil atau BKP.”⁵⁷

Bapak TF menjelaskan tentang program kepribadian dan kemandirian, yang dirancang untuk memenuhi hak-hak anak secara komprehensif. Program kepribadian berfokus pada penguatan karakter dan pemenuhan hak-hak dasar anak, termasuk hak atas pendidikan, pembangunan, dan kebebasan, melalui pendidikan keagamaan, kepramukaan untuk keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta pendidikan kestaraan untuk memastikan kesetaraan. Sementara itu, program kemandirian lebih menekankan pada pengembangan keterampilan praktis seperti keterampilan teknis, seni, serta pengasahan minat dan bakat anak, agar mereka dapat mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. BIMKEMAS juga memastikan anak memiliki identitas legal, seperti kartu identitas anak dan KTP, dengan bekerja sama dengan instansi terkait, guna melindungi hak-hak anak secara menyeluruh. Melalui kedua program ini, BIMKEMAS bertujuan menciptakan generasi yang

⁵⁷TF, Staf Pembinaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, Rabu 15 Januari 2025

memiliki karakter yang kuat, nilai-nilai positif, serta kemampuan mandiri dan terampil untuk masa depan.

1. Upaya bidang Pembinaan dalam membentuk perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu

BIMKEMAS memiliki dua program utama dalam mengupayakan membentuk perilaku sosial anak di LKPA Kelas II Palu yaitu program bimbingan kemandirian dan program bimbingan kepribadian, yang dirancang untuk memenuhi hak-hak anak secara menyeluruh. Berikut penjelasan program kepribadian dan kemandirian.

a. Program pengembangan kemandirian

Bimbingan kemandirian adalah suatu proses pembinaan yang bertujuan untuk membantu individu, terutama anak binaan yang berada dalam pengawasan lembaga pemasyarakatan atau lembaga pembinaan anak, agar mereka mampu mandiri secara fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Tujuannya adalah untuk memberikan keterampilan dan sikap yang diperlukan agar mereka dapat menjalani hidup dengan lebih baik setelah keluar dari lembaga, mengurangi ketergantungan pada orang lain, dan mencegah mereka terjerumus kembali ke dalam perilaku negatif atau kriminal.

Melalui bimbingan kemandirian, anak binaan diajarkan untuk memahami nilai-nilai sosial seperti menghargai hak orang lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Program bimbingan mengajarkan mereka untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, dan belajar berkomunikasi dengan cara yang positif. Ini sangat membantu dalam

membentuk perilaku sosial yang baik karena anak-anak atau remaja tersebut mulai sadar akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh KH anak binaan yang baru 1 bulan menjalani masa binaan :

“Kegiatan dari hari senin, kalau pagi apel pagi saja, habis itu kerja bakti di depan situ ada yang dikamar, kan dibagi-bagi tugas memang ada yang ba sapu di halaman.”⁵⁸



Gambar 1. Kegiatan gotong royong di lingkungan LPKA

KH menceritakan pengalamannya setelah sebulan menjalani aktifitas dan kegiatan di lingkungan LPKA Kelas II Palu, KH juga menyatakan kalau tugas-tugas tersebut sudah dibagi kelompoknya dalam setiap kegiatan kebersihan. IC juga mengatakan dari hasil wawancara :

“Lebih dari positif, seperti Kerjasama gotong royong membersihkan halaman, membersihkan asrama atau kamar, membersihkan empang biasanya dipilih siapa yang disuruh membersihkan. Kayak misalnya posisi kolam disinikan ditutup jadi tidak sembarang orang masuk disana jadi dipilih orang yang lama saja yang kerja. Biasa tiap minggu kasih bersih kolam dan kitorang konsumsi juga ikan itu.”⁵⁹

⁵⁸KH, Anak Binaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 15 Januari 2025

⁵⁹IC, Anak Binaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 15 Januari 2025



Gambar 2. Membersihkan empang

IC merasakan perubahan yang sangat positif setelah mendapatkan pembinaan dan BIMKEMAS oleh LPKA Kelas II Palu, seperti yang ia ceritakan diatas bahwa kegiatan yang mereka lakukan sangat produktif hingga membersihkan empang dimana itu adalah salah satu tindakan tanggung jawab, kerjasama dan kemandirian anak binaan. AR juga mengatakan dari hasil wawancara :

“Kalau bekerjasama paling dalam hal lomba begitu, keluar dari sini ada juga biasanya. Kejadiannya biasa di hotel kayak hadro begitu.”⁶⁰



Gambar 3. Pelatihan hadro

⁶⁰AR Anak Binaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 15 Januari 2025

kegiatan yang melibatkan kerjasama, terutama dalam konteks lomba atau kompetisi. Biasanya, setelah acara tersebut, kegiatan lainnya dilaksanakan di luar tempat asalnya, sering kali di hotel. Kegiatan di hotel ini bisa berupa acara seperti seminar, rapat, atau lomba yang dilakukan di sana. Selain itu, disebutkan juga tentang "hadro," yang kemungkinan merujuk pada kegiatan seni atau budaya, seperti hadrah, yang merupakan jenis seni tari atau musik tradisional Indonesia yang sering dipentaskan dalam acara-acara tertentu. Secara keseluruhan, ini menunjukkan adanya kolaborasi dalam penyelenggaraan lomba atau kegiatan yang diadakan di tempat-tempat seperti hotel, dengan tambahan unsur seni budaya sebagai bagian dari acara tersebut. FU salah satu staf pembinaan juga mengatakan dari hasil wawancara:

“tahun kemarin kita hadirkan kegiatan pangkas rambut, perkebunan, perikanan pertanian dengan mebeler atau pertukangan . semua kegiatan ini kita kerjasama dengan PKBM, PKBM itu selain memberikan pendidikan non formal mereka juga memberikan kesempatan untuk pelatihan keterampilan untuk meningkatkan soft skil. misalnya kemarin itu 25 anak dan kita nilai misalnya si A sukanya pangkas rambut, si B sukanya ini dan seterusnya. semua kelompok itu kita gabung misalnya yang suka pangkas rambut ada 10 orang, mebeler 10 orang begitu. tapi tidak menutup kemungkinan semua akan dirolling biar mereka bisa mencoba, tapi yang kita utamakan dari 10 orang ini. setelah itu bukti dari mereka melakukan keterampilan itu yaitu sertifikat karena anak anak itu bukan tugasnya untuk bekerja tapi hanya pelatihan saja, jadi semua kegiatan itu dibuktikan dengan sertifikat. baik dari perikanan kita dapat bantuan bibit dari perikanan provinsi sulteng dan pertanianpun juga seperti itu, mebeler itu kita kemarin bikin meja yang dipake mereka buat makan sekarang. dulu itu makan masih di depan kamar masing masing tapi sekarang sudah di ada meja yang mereka buat sendiri.”⁶¹

⁶¹FU, Anak Binaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 9 Januari 2025



Gambar 4 dan 5. Pelatihan pangkas Rambut dan pelatihan mebeler

Kegiatan kemandirian yang dijelaskan oleh bapak FU salah satu staf pembinaan dan BIMKEMAS ialah kegiatan pangkas rambut, Perkebunan, perikanan, pertanian dan kegiatan lainnya yang menumbuhkan rasa kemandirian dan keterampilan anak binaan di LPKA Kelas II Palu.

Kegiatan seperti itulah yang mendorong anak binaan di LPKA Kelas II Palu semakin aktif dalam bersosial dengan sesama teman asrama maupun dengan tenaga pengajar dan staf. Sehingga membentuk perilaku sosial yang positif dan bermanfaat untuk diri mereka sendiri maupun sekitarnya.

Selain itu LPKA Kelas II Palu juga aktif dalam melaksanakan kegiatan olahraga untuk anak binaan, sehingga mereka tidak merasa jenuh selama mereka berada di LPKA. Olahraga merupakan aktivitas fisik yang terstruktur dan sistematis dengan tujuan meningkatkan kebugaran, keterampilan motorik, serta membangun karakter individu. Dalam konteks pembinaan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), olahraga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik, tetapi juga menjadi instrumen edukatif dalam membentuk kemandirian, disiplin, dan nilai-nilai sosial. Melalui kegiatan

olahraga, anak binaan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka.



Gambar 6 dan 7. Latihan boxing dan mini soccer

Kemandirian anak binaan mengacu pada kemampuan mereka dalam mengelola diri sendiri, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta membangun kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan setelah masa pembinaan. Salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui aktivitas olahraga. Dalam setiap latihan dan kompetisi, anak binaan belajar tentang disiplin, tanggung jawab, serta pentingnya mengikuti aturan dan instruksi. Pengalaman ini membantu mereka membangun sikap yang lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Selain itu, olahraga juga melatih pengendalian diri dan ketahanan mental. Dalam setiap pertandingan atau latihan, anak binaan dihadapkan pada situasi yang menguji kesabaran, ketekunan, dan kemampuan mengelola emosi. Mereka belajar untuk menghadapi kekalahan dengan sikap sportif dan menjadikan kemenangan sebagai motivasi untuk terus berkembang. Proses ini penting dalam membentuk mental yang kuat, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan di masa depan.

Interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan olahraga, terutama yang bersifat tim, juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial anak binaan. Mereka belajar bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta menghargai peran dan kontribusi setiap anggota tim. Kemampuan ini tidak hanya berguna dalam lingkungan olahraga, tetapi juga menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat, di mana kerja sama dan komunikasi yang baik sangat diperlukan.

Lebih jauh, olahraga membentuk motivasi dan daya juang yang tinggi. Anak binaan yang terbiasa berlatih memahami bahwa pencapaian tidak datang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan usaha dan kerja keras. Dengan menanamkan nilai ketekunan dan semangat pantang menyerah, mereka lebih terdorong untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka. Selain itu, pengalaman dalam olahraga dapat membantu mereka membangun identitas positif, meningkatkan harga diri, dan mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai hal-hal baik di masa depan.

Dengan demikian, olahraga bukan hanya sekadar sarana rekreasi, tetapi juga menjadi alat strategis dalam program pembinaan anak di LPKA. Melalui aktivitas fisik yang terarah, anak binaan dapat mengembangkan kemandirian yang kuat, sehingga mampu menjalani kehidupan yang lebih produktif dan bermakna setelah masa hukuman mereka selesai.

b. Program pengembangan Keperibadian

Bimbingan keperibadian merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi diri, membentuk sikap

positif, dan memperbaiki perilaku. Dalam konteks ini, bimbingan keperibadian tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aspek moral dan etika, tetapi juga dengan pembentukan karakter yang baik, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Melalui bimbingan ini, individu diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta bagaimana cara mengatasi tantangan atau konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan. Biasanya, bimbingan keperibadian dilakukan melalui berbagai metode, seperti konseling, pelatihan keterampilan sosial, motivasi, metode keagamaan dan kegiatan yang mengasah kecerdasan emosional. Program ini sangat penting, terutama bagi anak-anak atau remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan, agar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, bertanggung jawab, dan siap beradaptasi dengan lingkungan sosial yang positif. FU salah satu staf pembinaan juga mengatakan dari hasil wawancara:

“satu orang anak binaan kita sudah bisa hafalan juz 30, makanya pak kepala bilang dari dia punya keperibadian, amal, perkuat keagamaan itu yang paling utama dan didorong dengan kemandiriannya, pendidikannya.”⁶²

Program bimbingan keperibadian di LPKA Kelas II Palu berfokus pada kegiatan keagamaan yang pengajarannya langsung diambil oleh kalapas itu sendiri, dimana dari berfokus pemberian nilai keagamaan yang kuat akan membentuk keperibadian yang baik dan berakhlak dan juga membentuk perilaku sosial yang baik untuk anak binaan itu sendiri. TF salah satu staf pembinaan juga mengatakan dari hasil wawancara:

⁶²FU, Staf Pembinaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 9 Januari 2025

“dengan menjalankan program-program itu, kita tidak bisa jalan sendiri. Makanya kita mengganding banyak pihak, termasuk itu ada dari SKB untuk penjalanan Pakat Setaraan, terus dari Kementerian Agama, dari kota maupun provinsi untuk pendidikan akhlak dan pendidikan beragama. Terus habis itu kita juga bekerjasama dengan UIN, terus kita bekerjasama juga untuk minat dan bakat mereka, itu kita bekerjasama dengan organisasi-organisasi luar, pemerhati anak juga, termasuk dengan pemenuhan hak-hak anak lainnya”⁶³



Gambar 8. Pelatihan Peramuka

Dalam pelaksanaan program-program yang dirancang untuk pengembangan anak, terutama yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Dari perspektif peneliti, hal ini mencerminkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Kerja sama dengan SKB untuk pelaksanaan Paket Setaraan menunjukkan pentingnya pendidikan non-formal sebagai alternatif yang memungkinkan anak mendapatkan akses pendidikan yang setara.

Keterlibatan Kementerian Agama, baik di tingkat kota maupun provinsi, dalam pendidikan akhlak dan beragama menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, kolaborasi dengan Universitas

⁶³TF, Staf Prmbinaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 15 Januari 2025

Islam Negeri (UIN) dalam pengembangan minat dan bakat memperlihatkan pemahaman bahwa pengembangan diri anak tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada potensi non-akademik mereka. Adapun kerjasama dengan organisasi-organisasi luar dan pemerhati anak memperkuat pemenuhan hak-hak anak, yang dalam konteks ini mencakup hak untuk berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan. Kolaborasi antar lembaga ini menggambarkan pendekatan interdisipliner yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak di dalam sistem pembinaan.

Keterkaitan antara kolaborasi berbagai pihak dalam program-program di LPKA dengan pembentukan keperibadian anak sangat erat, karena setiap elemen yang terlibat memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan karakter dan perilaku anak. Pembentukan keperibadian anak di LPKA tidak hanya mengandalkan satu aspek saja, melainkan melibatkan pendekatan multidimensional yang mencakup pendidikan, pembinaan moral, pengembangan bakat, serta pemenuhan hak-hak anak.



Gambar 9 dan 10. Kegiatan keagamaan

Seperti kegiatan pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Palu untuk menumbuhkan iman dan toleransi. Anak-anak binaan yang beragama Islam

mengikuti program menghafal Juz 30 Al-Qur'an serta membaca Al-Qur'an secara mandiri. Kegiatan ini dipandu oleh Ustadz Haedar dan Ustadzah Harnia di Mushola LPKA Palu. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, anak binaan yang beragama Kristen mengikuti kegiatan ibadah pagi bersama Pendeta Yohanes dan timnya di Ruang Belajar LPKA Palu. Ibadah pagi ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius serta memperdalam iman dan spiritualitas mereka.⁶⁴ Kepala LPKA Palu, Mohammad Kafi, menekankan betapa pentingnya pembinaan keagamaan dalam proses pembinaan anak-anak binaan.

“Kami yakin bahwa dengan memberikan pendidikan agama yang berkualitas, anak-anak binaan dapat membangun karakter yang kokoh dan memiliki bekal yang memadai untuk kembali berintegrasi ke masyarakat,” ungkap Kafi.⁶⁵

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang aktif, anak binaan di LPKA Kelas II Palu semakin menumbuhkan sikap dan keperibadian yang positif dan humanis. Anak-anak ini juga menunjukkan sikap yang ramah dan disiplin kepada siapa saja yang berinteraksi dengan mereka. Seperti yang dikatakan oleh AR dari hasil wawancara :

“Kalau saya orang nya beda saya dari mereka yang di dalam, kita juga orang nya ada jadi maksudku itu janganlah kau mencuri sabun nya yang lain. Kalau semisal kau tidak punya ya ba bilang nanti saya kasih kau satu sabunku. Teman-teman yang lain ada juga yang main pukul begitu tapi kita biasa tahan mereka karena kalau

⁶⁴LPKA Palu, “Pembinaan Keagamaan di LPKA Palu: Menumbuhkan Iman dan Toleransi.” *KEMENKUMHAM*, 20 Januari 2025. <https://lpkapalu.kemerkumham.go.id/berita-utama/pembinaan-keagamaan-di-lpka-palu-menumbuhkan-iman-dan-toleransi>

⁶⁵LPKA Palu, “Pembinaan Keagamaan di LPKA Palu: Menumbuhkan Iman dan Toleransi.” *KEMENKUMHAM*, 20 Januari 2025. <https://lpkapalu.kemerkumham.go.id/berita-utama/pembinaan-keagamaan-di-lpka-palu-menumbuhkan-iman-dan-toleransi>

satu salah ya salah semua dan otomatis kita kena hukuman semua nantinya”⁶⁶

Dalam pernyataan tersebut, terlihat adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan pengendalian diri yang diterapkan dalam interaksi sosial di lingkungan LPKA. Dari sudut pandang peneliti, pernyataan ini mencerminkan upaya individu untuk membedakan dirinya dari perilaku negatif yang mungkin terjadi di sekitarnya, seperti pencurian atau kekerasan fisik. Individu ini menunjukkan sikap moral yang mengutamakan kerjasama dan saling menghargai, dengan menawarkan solusi alternatif yang lebih positif, yakni memberikan bantuan atau berbagi jika ada kebutuhan.

Sikap ini juga mencerminkan pemahaman tentang konsekuensi sosial yang lebih luas, di mana tindakan satu individu dapat memengaruhi seluruh kelompok, sehingga penting untuk menahan diri agar tidak merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial, di mana individu belajar dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, dan pada gilirannya, membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab serta menjaga keharmonisan dalam kelompok. sikap kepedulian sosial AR sangat baik semenjak mengikuti program keagamaan di LPKA Kelas II Palu demi membentuk karakter keperibadian anak yang positif sehingga dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

⁶⁶AR, Anak Binaan LPKA Kelas II Palu, wawancara, 15 Januari 2025

Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan belajar formal dan non formal yang dilaksanakan di LPKA Kelas II Palu yang bekerjasama dengan PKBM Mulia Kasih dalam hal pemenuhan hak Pendidikan anak binaan. Dalam hal ini Pendidikan yang diberikan sama halnya dengan Pendidikan disekolah pada umumnya seperti mapel matematika, agama dan mapel lainnya yang dimana dengan pembelajaran ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang cukup kepada anak binaan agar kebutuhan akan ilmu Pendidikan mereka terpenuhi sehingga dapat terbentuk pemikiran yang baik dan juga perilaku sosial yang positif. Seperti yang dikatakan oleh ibu AY selaku staf dan tenaga pengajar matematika dari hasil wawancara:

“Untuk perilaku sosialnya ya sama seperti anak-anak pada umumnya, interaksinya bagus. Cuma itu kadang mereka saling suka mengganggu satu sama lain tapi hal itu masih dalam batas wajar. Kalau untuk dikelas ada yang aktif ada yang tidak, terus dari berinteraksi dengan petugas dengan guru itu juga bagus ya tidak ada yang menyimpang”⁶⁷



Gambar 11. Kegiatan belajar rutin bersama PKBM Mulia Kasih

⁶⁷AY, Staf dan Guru LPKA Kelas II Palu, wawancara, 1 Februari 2025

Perilaku sosial anak binaan di LPKA secara umum menunjukkan karakteristik yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, baik dengan sesama maupun dengan pihak lain di lingkungan mereka. Dalam proses interaksi sosial, mereka mampu menjalin hubungan interpersonal yang relatif harmonis meskipun terdapat dinamika tertentu, seperti kecenderungan untuk saling mengganggu. Namun, perilaku tersebut masih dalam batas wajar dan dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial mereka.

Di lingkungan kelas, terdapat variasi dalam tingkat partisipasi anak binaan. Sebagian menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran, sementara yang lain cenderung lebih pasif. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepercayaan diri, motivasi belajar, serta pengalaman pendidikan sebelumnya. Namun, secara umum, mereka tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing.

Selain itu, dalam interaksi dengan petugas dan tenaga pendidik, anak binaan menunjukkan sikap yang positif dan tidak memperlihatkan perilaku yang menyimpang. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, menghormati otoritas, serta menunjukkan pemahaman terhadap norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berada dalam situasi pembinaan, mereka tetap memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, perilaku sosial anak binaan di LPKA mencerminkan adanya potensi perkembangan yang positif. Meskipun terdapat beberapa dinamika dalam interaksi sosial mereka, hal tersebut masih dalam tahap yang wajar dan dapat diarahkan melalui pendekatan yang tepat. Interaksi yang baik dengan sesama, tenaga pendidik, serta petugas menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkembang secara sosial dan emosional dalam lingkungan pembinaan.

Kegiatan keagamaan dan pendidikan di LPKA berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak binaan melalui internalisasi nilai moral, disiplin, dan keterampilan sosial. Kegiatan keagamaan menanamkan nilai-nilai spiritual, empati, serta kontrol diri, sementara pendidikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Interaksi dalam kedua aktivitas ini membantu anak binaan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, tenaga pendidik, dan petugas pembina. Dengan demikian, melalui pembinaan yang terarah, anak binaan dapat mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan program Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan di LPKA Kelas II Palu

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama yang ada antara lain adalah dukungan dari pemerintah yang tercermin dalam regulasi yang jelas, seperti Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) No. 11 Tahun 2012, yang memperkuat dasar hukum bagi pelaksanaan BIMKEMAS. Selain itu, keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, seperti petugas pembina, psikolog, dan tenaga ahli lainnya, sangat membantu dalam proses pembinaan anak.

Kolaborasi antara LPKA dan berbagai stakeholder, seperti Dinas Sosial, LSM, dan masyarakat, turut memperkuat keberhasilan program ini. Tidak kalah penting, dukungan keluarga dan masyarakat memberikan dampak positif terhadap reintegrasi sosial anak, memastikan bahwa mereka memiliki jaringan yang mendukung saat kembali ke masyarakat. Program BIMKEMAS yang berorientasi pada kepentingan anak, mencakup pendidikan, kesehatan, dan pengembangan diri, menjadikannya lebih relevan dan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara keseluruhan program BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu sudah sangat baik terutama dalam hal kolaborasi bersama KEMENAG, PKBM mulia kasih dan selalu bekerjasama dengan organisasi pemerhati anak lainnya, dan semua itu terdata dan memiliki bukti berita acara yang bisa di akses melalui sosial media LPKA Kelas II Palu atau website kemenkumham LPKA Palu. TF juga menjelaskan dalam wawancara bahwa:

“Konseling itu kita bekerjasama dengan ikatan psikologis, kita sudah buat jadwal dengan mereka jadi ada jadwal jadwal tertentu untuk mendatangkan mereka. Jadi sama-sama dengan mereka untuk mendatangkan konselor ahli. Kalau dari staf langsung

untuk tenaga konselor kita tidak ada, hanya kalau bentuk konselingnya seperti wali ya kalau mungkin itu di hitung dalam konseling, biasanya kan konseling itu terbatas di konselor saja kan. Ya kalau mungkin sebatas kayak wali kelas kita ada disitu, jadi untuk memantau bagaimana perkembangan mereka. Ada Namanya wali pemasyarakatan dan tiap-tiap anak ada walinya masing-masing. Itu untuk mengontrol dan memantau perkembangan anak”⁶⁸

pentingnya kolaborasi antara LPKA dan pihak luar, dalam hal ini Ikatan Psikologis, untuk mendukung kegiatan konseling bagi anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan multidisipliner dalam proses rehabilitasi, di mana ahli psikologi eksternal dihadirkan untuk memberikan konseling profesional sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Meskipun di LPKA tidak terdapat staf yang secara langsung berperan sebagai konselor, adanya peran wali pemasyarakatan yang bertanggung jawab untuk memantau perkembangan anak juga dapat dipandang sebagai bentuk bimbingan yang mencakup elemen konseling. Wali pemasyarakatan ini berfungsi untuk mengawasi dan memastikan bahwa perkembangan anak berjalan dengan baik, meskipun terbatas dalam kapasitas dan ruang lingkungannya. Dalam hal ini, proses konseling yang dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan standar konseling profesional yang diharapkan, tetap mencerminkan upaya untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi anak, yang merupakan bagian dari pembinaan karakter mereka. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya peran pengawasan dan pembimbingan yang konsisten dalam memastikan kesejahteraan dan perkembangan anak di lingkungan yang terbatas seperti LPKA.

⁶⁸TF, Staf LPKA Kelas II Palu, wawancara, 10 Februari 2025

b. Faktor Penghambat

faktor penghambat tersebut, beberapa upaya perlu dilakukan, seperti meningkatkan alokasi anggaran untuk program BIMKEMAS, Selain itu, meningkatkan peran keluarga melalui program pendampingan dan edukasi juga penting untuk mendukung proses pembinaan. Penguatan koordinasi antarinstansi terkait serta penyediaan fasilitas dan program khusus untuk anak dengan kebutuhan psikologis juga menjadi langkah penting untuk memastikan pembinaan berjalan dengan optimal. Dengan mengelola faktor pendukung dan menghadapi penghambat secara efektif, pelaksanaan BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak-anak binaan, mendukung mereka dalam proses reintegrasi ke masyarakat dengan lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak TF dari hasil wawancara :

“keterbatasan-keterbatasan Seperti salah satunya keterbatasan anggaran, kedua keterbatasan tempat, dan keterbatasan aspek prasarana. Itu yang kurang memenuhi. Artinya terbilang cukup, tapi mungkin bisa ditingkatkan.”

“Contohnya kita disini itu memiliki gedung yang terbatas, salah satu bentuk pemenuhan anak itu ya rekreasi anak. Jadi kita hanya mrngandakan dengan fasilitas yang ada saja, misalnya ruangan olahraga anak itu yang digunakan seadanya saja kayak ruangan yang bisa diliat di area blok nah itu kan main bola lapangan besar tidak bisa, bulu tangkis juga tidak bisa, olahraga lain juga susah. Jadi hanya bisa sebisanya saja, jadi kekurangan fasilitas yang seperti itu menjadi faktor penghambat, tapi bukan berarti tidak berjalan. Tetap berjalan hanya saja kurang maksimal.”⁶⁹

⁶⁹TF, Staf LPKA Kelas II Palu, wawancara, 10 Februari 2025



Gambar 12. Kakanwil ditjenpas tinjau fasilitas LPKA Palu

Tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan anak di LPKA terkait dengan keterbatasan fasilitas fisik yang tersedia, terutama dalam hal kegiatan rekreasi dan olahraga. hal ini mencerminkan keterbatasan sumber daya yang sering kali menjadi hambatan dalam implementasi program pembinaan yang optimal. Keterbatasan ruang dan fasilitas olahraga yang tidak memadai, seperti lapangan yang terbatas untuk sepak bola atau ruang yang tidak cukup luas untuk kegiatan olahraga lain, menunjukkan bahwa meskipun program rekreasi dan olahraga tetap dilaksanakan, kualitas dan efektivitasnya cenderung terhambat. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa upaya yang dilakukan tetap berjalan, meskipun tidak dapat sepenuhnya memenuhi potensi yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada faktor penghambat eksternal, ada ketahanan dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, yang merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

C. Pembahasan

hasil penelitian mengenai peran bidang pembinaan dalam membentuk perilaku sosial (kepribadian) anak melalui BIMKEMAS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu. Pembahasan ini dilakukan dengan menganalisis temuan penelitian yang telah diperoleh dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji efektivitas program pembinaan dalam membentuk sikap sosial anak serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Dengan demikian, bab ini akan menjelaskan secara mendalam bagaimana proses pembinaan yang dilakukan dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku anak di lingkungan LPKA.

1. Bagaimana upaya bidang pembinaan melalui BIMKEMAS dalam membentuk perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu

Berdasarkan rumusan masalah tentang bagaimana upaya bidang pembinaan dalam membentuk perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu. LPKA Kelas II Palu sudah sangat baik dan kompeten dalam menjalankan tugas kemasyarakatan yang mereka programkan untuk anak binaan yang sedang menjalankan masa hukuman yang berlaku. Program yang mereka jalankan tidak jauh berbeda dari kegiatan sekolah pada umumnya seperti mendapatkan hak untuk belajar dan melanjutkan pendidikan seperti paket A, B dan C dan juga kegiatan bermain olahraga dan kegiatan keagamaan, hanya saja tempatnya yang berbeda dan fokus utamanya yaitu untuk anak binaan yang mereka bimbing agar setelah masa hukuman selesai, anak-anak itu bisa kembali ke masyarakat dengan meninggalkan perilaku buruk mereka

dan juga menghapus stigma negatif masyarakat kepada anak yang telah menjalani masa hukum di LPKA Kelas II Palu.

Pembinaan yang dilakukan LPKA Kelas II Palu melalui BIMKEMAS sangat humanis untuk anak binaan itu sendiri, kenyamanan, kedisiplinan dan perlakuan baik para petugas dan kalapas akan membentuk keperibadian yang baik pula untuk anak binaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan teori behaviorisme dimana teori ini mempelajari tentang perilaku manusia. Teori belajar behavioristik berfokus pada studi mengenai perilaku manusia, dengan menekankan peran proses belajar dalam menjelaskan tindakan individu. Perspektif ini menganggap bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, di mana suatu rangsangan (stimulus) akan menghasilkan respons yang bersifat mekanistik. Teori ini berasumsi bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi, dikendalikan, serta ditentukan oleh aturan tertentu.⁷⁰

Menurut pendekatan ini, seseorang melakukan suatu tindakan karena telah mempelajarinya melalui pengalaman sebelumnya, di mana perilaku tersebut dikaitkan dengan pemberian hadiah atau konsekuensi tertentu. Teori behavioristik menjelaskan proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam membentuk perilaku. Dalam konteks pendidikan, teori ini menuntut guru untuk memberikan rangsangan tertentu kepada peserta didik, di mana respons yang muncul dapat diamati dan diukur guna menilai apakah terjadi perubahan perilaku yang signifikan sesuai dengan tujuan pembelajaran⁷¹

⁷⁰ Mimi Jelita, Lucky Ramadhan, Andy Riska Pratama, Fadhilla Yusri, Linda Yarni, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol: 5, No: 3, (2023) hal.406

⁷¹ *Ibid*, h.406

Bentuk perubahan perilaku sosial anak binaan cukup beragam seperti perubahan kedisiplinan waktu, perubahan perilaku kedisiplinan dan juga perubahan yang berbentuk moral dan keagamaan. Adapun bentuk perilaku sosial yang terbentuk sesuai dengan teori Elizabeth B. Hurlock antara lain sebagai berikut:

d. Sikap ramah

Sikap ramah yang ditunjukkan oleh anak binaan merupakan sikap sosial yang baik, hal ini dipertegas dengan jawaban dari salah satu staf pembinaan tentang perubahan perilaku seperti yang awalnya kita anggap kurang sopan, maka itu akan sedikit demi sedikit diubah dan disiplinkan.

e. Hasrat penerimaan sosial

Subjek ke-2 adalah anak yang baru sebulan menjalani masa binaan, anak tersebut mengakui bahwa dia merasa diterima di lingkungan barunya yaitu LPKA Kelas II Palu, hal ini menunjukkan hasrat penerimaan sosial yang kuat dari anak yang sedang berhadapan dengan hukum, agar bisa diterima secara kemanusiaan dan diperlakukan baik seperti anak pada umumnya.

f. Meniru

Dengan meniru perilaku staf atau tenaga pengajar dan tenaga pembinaan dan BIMKEMAS, anak binaan lebih gampang beradaptasi dengan lingkungan LPKA Kelas II Palu seperti subjek ke-3 yang sudah menjalani masa binaan selama 2 tahun bercerita bahwa dia sangat dekat dengan petugas dan sering sharing hal-hal apa saja bersama petugas jaga maupun petugas yang akrab dengannya.

d. Kerja sama

Banyaknya kegiatan yang mengharuskan untuk selalu bekerja sama seperti, kerja bakti membersihkan asrama atau wilayah LPKA, membentuk tim untuk membersihkan empang, bekerjasama dalam merawat tanaman, akan membentuk perilaku sosial yang baik dan membentuk solidaritas yang bagus bagi diri mereka.

e. Sikap simpati dan empati

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari subjek ke-3 dimana Ketika berhadapan dengan masalah pencurian sabun di wilayah asrama, subjek ke-3 lebih memilih untuk memberikan sabunya yang lebih kepada pelaku pencuri sabun, hal ini didasari dengan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama anak binaan.

Menurut Hurlock, B. Elizabeth perilaku sosial merujuk pada aktivitas fisik maupun psikis yang dilakukan seseorang terhadap individu lain atau sebaliknya, dengan tujuan memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan norma dan tuntutan sosial yang berlaku.⁷²

Teori behaviorisme dan konsep perilaku sosial menurut Hurlock memiliki kesamaan dalam menekankan peran lingkungan dan pengalaman dalam membentuk perilaku sosial individu. Behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dengan rangsangan eksternal (stimulus) yang menghasilkan respons tertentu. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock yang

⁷² Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erma Hayati, Jurnal Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh, Vol: 1, No: 1. (2016) h.194

menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis individu dalam merespons orang lain, yang dipengaruhi oleh tuntutan sosial. Dalam teori behaviorisme, perilaku seseorang berkembang melalui proses belajar dari pengalaman sebelumnya, terutama melalui mekanisme penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Begitu pula dalam perilaku sosial, individu menyesuaikan tindakannya dengan ekspektasi dan norma sosial yang berlaku, sebagai hasil dari proses belajar dalam interaksi sosial. Dengan demikian, baik teori behaviorisme maupun konsep perilaku sosial menekankan bahwa perilaku individu tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan dan pengalaman sosial.

Hal ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya oleh M. Dhiyauddin Abdul Choir Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam penelitiannya yang berjudul Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan Daarul Hikmah Borobudur Kabupaten Magelang. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan Pembinaan mental yang diberikan di panti asuhan bertujuan untuk membentuk ketahanan psikologis dan emosional anak asuh agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, anak-anak dibimbing untuk mengembangkan sikap percaya diri, disiplin, dan ketekunan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial secara lebih baik. Selain itu, pembinaan keterampilan atau skill juga menjadi bagian penting dalam pembinaan di panti asuhan. Anak asuh diberikan pelatihan sesuai dengan minat dan bakat mereka, baik dalam bidang keterampilan teknis, seni,

maupun wirausaha, agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk mandiri di masa depan.

Keseluruhan proses pembinaan ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan perilaku sosial anak asuh yang positif. Melalui pendidikan keagamaan, mental, dan keterampilan, anak-anak tidak hanya mendapatkan wawasan dan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai sosial yang kuat. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang semakin peduli terhadap sesama, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, menjunjung kebersamaan, serta menunjukkan integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan yang diterapkan di Panti Asuhan Daarul Hikmah tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemandirian mereka sebagai individu yang siap berkontribusi dalam masyarakat.

LPKA Kelas II Palu memiliki tanggung jawab dalam membentuk perilaku sosial anak binaan agar lebih positif dengan menanamkan nilai kemandirian dan penguatan kepribadian. Untuk mencapai tujuan tersebut, LPKA menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mulia Kasih, mahasiswa PPL UIN Datokarama Palu, Kementerian Agama, serta komunitas pemerhati anak. Kolaborasi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembinaan yang holistik dan berorientasi pada penguatan karakter, sehingga anak binaan dapat mengembangkan kepercayaan diri, kerja sama yang baik, empati, simpati, sikap ramah, serta hasrat penerimaan diri.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu

Faktor pendukung untuk terlaksananya kegiatan yang bermanfaat untuk anak binaan sangatlah penting, LPKA Kelas II Palu sudah banyak bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun universitas seperti KANWIL, kantor agama provinsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Universitas Tandulako dan beberapa Lembaga atau komunitas pemerhati anak menjadikan kegiatan anak binaan semakin bermanfaat dan anak binaan merasa selalu mendapat rangkulan yang hangat dari pemerintah maupun instansi terkait agar mereka tidak dicap buruk di masyarakat.

Kegiatan yang sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan mereka dalam hal positif semakin meningkat semenjak mengikuti program yang diberikan BIMKEMAS untuk anak binaan di LPKA Kelas II Palu, contoh kecil yaitu kegiatan PPL yang dilaksanakan oleh UIN Datokarama Palu. Dimana dengan kegiatan itu mampu merangkul anak binaan yang berada di LPKA semakin terbuka dan percaya diri dengan pentingnya Pendidikan di perguruan tinggi, diharapkan anak binaan yang sedang menjalani proses hukum Ketika sudah selesai masa hukuman mereka. Mereka bisa melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi atau sekala universitas agar kehidupan mereka semakin memiliki tujuan demi masa depan yang lebih baik.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa PPL UIN Datokarama Palu dalam program pembinaan turut berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial anak binaan. Melalui interaksi langsung dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi kelompok, bimbingan, serta program pengembangan keterampilan, anak binaan dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memahami pentingnya

komunikasi yang efektif. Pengalaman ini membantu mereka dalam membentuk sikap kerja sama yang baik dan memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara harmonis di lingkungan sosial.

Melalui kerja sama dengan PKBM Mulia Kasih, anak binaan diberikan akses terhadap pendidikan formal maupun non-formal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan wawasan mereka. Pendidikan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam membangun rasa percaya diri anak binaan. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, mereka merasa lebih siap untuk menghadapi kehidupan setelah masa pembinaan, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara lebih positif.

Kementerian Agama juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak binaan melalui program keagamaan yang diterapkan di LPKA. Pembinaan spiritual yang dilakukan, seperti kajian keagamaan, bimbingan rohani, serta penguatan nilai-nilai etika, membantu anak binaan dalam memahami konsep kebaikan, pengendalian diri, serta kepedulian terhadap sesama. Melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan ini, anak binaan dapat mengembangkan sikap empati dan simpati, sehingga lebih peduli terhadap orang lain serta mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

di sisi lain, keterlibatan komunitas pemerhati anak dalam program pembinaan berkontribusi dalam membentuk sikap ramah dan meningkatkan hasrat penerimaan diri anak binaan. Interaksi yang positif dengan komunitas yang peduli terhadap mereka membantu anak binaan merasa dihargai dan diterima. Melalui berbagai

kegiatan sosial dan pendekatan yang berbasis kasih sayang, anak binaan belajar untuk menerima diri mereka sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Hal ini berperan dalam membangun kepribadian yang lebih stabil serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih optimis.

Dengan adanya sinergi antara LPKA dan berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan, proses pembentukan perilaku sosial anak binaan dapat berjalan secara lebih efektif dan komprehensif. Kepercayaan diri, kerja sama yang baik, sikap empati dan simpati, sikap ramah, serta penerimaan diri yang terbentuk selama masa pembinaan menjadi bekal penting bagi anak binaan untuk kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih positif dan adaptif.

Pelaksanaan program Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS) di LPKA Kelas II Palu menghadapi berbagai hambatan, antara lain keterbatasan anggaran yang membatasi variasi dan kualitas kegiatan pembinaan, serta kurangnya fasilitas yang memadai seperti ruang olahraga untuk mendukung kegiatan fisik anak binaan. Selain itu, jumlah tenaga pembina yang tidak sebanding dengan jumlah anak binaan, serta minimnya tenaga profesional seperti konselor atau psikolog, menghambat pemberian pendampingan yang menyeluruh. Keragaman latar belakang anak binaan, termasuk perbedaan kondisi psikologis dan tingkat pendidikan, juga menjadi tantangan dalam menyusun program pembinaan yang sesuai dan efektif. Ditambah lagi, kurangnya dukungan dari keluarga, baik secara emosional maupun finansial, semakin memperumit proses pembinaan dan reintegrasi sosial anak ke lingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya bidang pembinaan dalam membentuk perilaku sosial anak melalui BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak binaan. Program-program seperti pembinaan mental, keterampilan, dan pendidikan keagamaan membantu anak mengenali serta memahami norma-norma sosial yang berlaku, membentuk karakter yang lebih positif, serta mendukung perkembangan kepribadian mereka secara menyeluruh.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat di lingkungan LPKA Kelas II Palu, baik internal seperti interaksi sesama anak binaan dan pembimbing, maupun eksternal seperti keluarga dan masyarakat, sangat berpengaruh dalam mendukung keberhasilan pembentukan perilaku sosial. Lingkungan yang positif turut mendorong berkembangnya sikap empati, kerja sama, dan tanggung jawab dalam diri anak.

Selain itu, teori behaviorisme menjadi dasar dalam memahami perubahan perilaku anak binaan, di mana perilaku baru terbentuk melalui stimulus dan respons yang diperoleh dari lingkungan pembinaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan strategi pembinaan yang tepat dan konsisten, anak binaan dapat diarahkan menjadi individu yang siap kembali dan berperan positif dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan perilaku sosial anak binaan di LPKA Kelas II Palu:

1. Penguatan Program Pembinaan

LPKA Kelas II Palu diharapkan dapat terus meningkatkan efektivitas program BIMKEMAS dengan memperbarui metode pembinaan yang lebih inovatif dan berbasis kebutuhan individu anak binaan. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman langsung dapat membantu anak lebih memahami serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dengan lebih baik.

2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Peran instansi pemerintahan, universitas, serta organisasi sosial dalam mendukung program pembinaan perlu terus diperkuat. Kolaborasi yang lebih luas dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan, seperti tenaga ahli, materi pelatihan, serta program bimbingan yang lebih komprehensif untuk anak binaan.

3. Peningkatan Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mendukung, termasuk pembimbing, sesama anak binaan, keluarga, serta masyarakat, harus lebih dilibatkan dalam proses pembinaan. Pelatihan khusus bagi petugas pembimbing dan pendekatan berbasis keluarga dapat membantu memastikan bahwa anak

mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dalam proses rehabilitasi sosialnya.

4. Penerapan Penguatan Positif Secara Konsisten

Penguatan positif (positive reinforcement) dalam bentuk penghargaan, pengakuan, dan kesempatan lebih besar bagi anak binaan yang menunjukkan perilaku baik harus diterapkan secara konsisten. Hal ini akan mendorong anak untuk lebih termotivasi dalam mengembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

5. Evaluasi dan Pengembangan Program Berbasis Behavioristik

Pendekatan behavioristik yang menekankan pada hubungan stimulus-respons perlu terus dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk perilaku sosial yang positif. LPKA dapat melakukan penelitian berkala guna menilai dampak dari program yang dijalankan serta menyesuaikan strategi pembinaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak binaan.

6. Persiapan Reintegrasi Sosial

Selain pembinaan di dalam lembaga, perlu adanya program persiapan bagi anak binaan untuk kembali ke masyarakat. Program seperti pelatihan keterampilan hidup, pendampingan pasca-pembinaan, serta dukungan psikososial dari keluarga dan komunitas akan membantu anak binaan lebih siap menghadapi kehidupan di luar LPKA dengan sikap dan perilaku yang lebih adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Amiman, R., Mokal, B. J., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(3).
- Anjari, W. (2020). Perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum dalam perspektif pembedaan integratif Pancasila. *jurnal yudisial*, 13(3), 351-372.
- Aprianto, R., Purnawati, A., & Syah, K. (2021). Implementasi Program Pembinaan Anak Didik Pemasaryakatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(6), 321-329.
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *PILAR*, 11(1).
- Budiman, D. (2012). Bahan Ajar MK Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD. Bandung: UPI.
- Bungin, B. (2007). Analisis data penelitian kualitatif.
- Bungin, P. D. H. B., & Sos, S. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi kedua*. Kencana.
- Fajriah, F., Ama, S. F., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Peran Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 2250-2259.
- Fatoni, A. (2011). hlm. 104.) Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, Tenggara Timur. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- FITK, T. P. R. P. S. (2011). Pedoman Penulisan Skripsi. *Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Gultom, M. (2014). Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan Ctk. *Ketiga*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1995). Psikologi Praktis Anak dan Keluarga. *Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia*.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.

- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Idrus, M. (2007). Metode penelitian ilmu-ilmu sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif). (*No Title*).
- Lexy, J. M. (2002). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*, 50336-71.
- Lumbantoruan, R. S., & Raharjo, S. T. (2019). Pola asuh orangtua dan konsep diri anak didik LPKA Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 137-149.
- LPKA Palu, "Pembinaan Keagamaan di LPKA Palu: Menumbuhkan Iman dan Toleransi." *KEMENKUMHAM*, 20 Januari 2025. <https://lpkapalu.kemenkumham.go.id/berita-utama/pembinaan-keagamaan-di-lpka-palu-menumbuhkan-iman-dan-toleransi>
- Masri, A. R. (2012). Mengenal Sosiologi Suatu Pengantar (Cet. I).
- Mimi Jelita, Lucky Ramadhan, Andy Riska Pratama, Fadhilla Yusri, Linda Yarni, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol: 5, No: 3, (2023) hal.406
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 5(10).
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 36-46.
- Nursafitri, A. N. *MODEL PEMBINAAN LPKA KELAS II JAKARTA TERHADAP TINGKAH LAKU TINDAK PIDANA ANAK DI BAWAH UMUR* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pieter, H. Z. (2018). *Pengantar psikologi untuk kebidanan*. Kencana.
- Rina, T., & Nurhayati, T. (2016). Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 5(1).
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Santi, D., & Fitriilia, N. H. (2021). Strategi kepala sekolah dalam membangun kerjasama antar tenaga pendidik dan kependidikan di SMP II Luqman Al Hakim 02 Batam. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 40-50.
- Simanjuntak, B., & Pasaribu, I. L. (1980). Membina dan mengembangkan generasi muda. (*No Title*).

- Soetedjo, W. (2013). *Melani, Hukum Pidana Anak*, PT. *Refika Aditama, Bandung*.
- Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erma Hayati, *Jurnal Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, Vol: 1, No: 1. (2016) h.194
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. *Bandung: Alfabeta*.
- Wahyuni, S. (2018). *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Kencana.
- Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). PERAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) DALAM PENGEMBANGAN KARIER ANAK. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 5(1), 29-38.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup).



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : Hakimuddin
TTL : 13/06/2001
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Kedondong
Judul :
NIM : 209130002
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Semester : 8
No.HP : 0822 9367 2676

Judul I

Konsep diri dan rasa bersalah Pada anak binaan lembaga Pembinaan khusus anak kelas II Palu

Judul II

Pola Pembinaan Pada anak dilapas Pembinaan khusus anak kelas II Palu

Judul III

Konsep diri dan rasa bersalah Pada mahasiswa broken home (studi kasus mahasiswa Fakultas Fard)

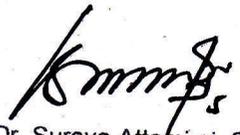
Palu, 20 - 05 - 2024
Mahasiswa,


NIM. 209130002

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

PEMBIMBING I : Jusmiati, S.Psi., M.Psi
PEMBIMBING II : Abdul Manab, S.Kep., M.Si

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Pengembangan Kelembagaan


Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.
NIP.197502222007102003

Ketua Program Studi BKI


Andi Muthia Sari Handayani, S.Psi., M.Psi.
NIP.198710092018012001

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 78 TAHUN 2024
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2023/2024
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2023/2024.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 531/Un.24/ KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2023/2024.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
2. Abdul Manab, S.Kep., M.Psi.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Hakimuddin

NIM : 204130002

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Semester : VII (Tujuh)

Tempat/Tgl lahir : Palu, 13 Juni 2001

Judul Skripsi : POLA PEMBINAAN PADA ANAK DI LAPAS PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II PALU

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :

1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi

2. Memberikan petunjuk perbaikan mengenai materi, metodologi, bahasa dan kemampuan menguasai isi Skripsi.

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2024.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 29 Januari 2024

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.

NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو

STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 17 /Un.24/F.III/PP.00.9/01/2025
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Palu, 7 Januari 2025

Kepada Yth.
Kepala LPKA Kelas II Palu
di-

Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa (i) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palu yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Hakimuddin
N I M : 204130002
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Alamat : Jl. Kedondong
No. Hp : 082293672676

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:
"PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL (KEPRIBADIAN) PADA ANAK OLEH BIDANG
PEMBINAAN MELALUI BIMKEMAS DI KEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KELAS II PALU"

Dosen Pembimbing :

1. Jusmiati, S.Psi., M.Psi.
2. Abdul Manab, S.Kes., M.Psi

Untuk maksud tersebut, kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu.

Demikian, atas kerjasama dan koordinasi yang baik di ucapkan terima kasih

Wassalam.

Dekan,



Dr. H. Sidik, M.Ag

NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan :
Rektor UIN Datokarama Palu

Wawancara untuk *Anak Binaan*.

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
<p>1.</p> <p>2.</p>	<p>Bagaimana upaya bidang pembinaan melalui BIMKEMAS dalam membentuk perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu?</p> <p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu?</p>	<p>Sikap ramah</p> <p>Hasrat Penerimaan sosial</p> <p>Meniru</p> <p>Kerja sama</p> <p>Sikap simpati dan empati</p>	<p>1. Sebelum mengikuti BIMKEMAS, bagaimana Anda biasanya berinteraksi dengan teman-teman dan staf di LPKA?</p> <p>2. Apa yang Anda rasakan setelah mengikuti BIMKEMAS dalam hal cara Anda berinteraksi dengan teman-teman dan staf?</p> <p>3. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain sekarang? Mengapa?</p> <p>4. Apakah ada perilaku atau kebiasaan buruk yang Anda rasa sudah mulai berubah sejak mengikuti program BIMKEMAS? Bisa ceritakan?</p> <p>5. Dalam hal pengendalian emosi dan bertanggung jawab, apakah Anda merasa ada perbaikan setelah mengikuti BIMKEMAS?</p> <p>6. Apakah Anda lebih bisa bekerja sama dengan teman-teman dalam suatu kelompok sekarang dibandingkan sebelumnya? Mengapa atau bagaimana?</p>

			7. Bagaimana cara Anda menyelesaikan konflik atau masalah dengan teman-teman setelah mengikuti BIMKEMAS? Apakah ada perubahan dibandingkan sebelumnya?
--	--	--	--

Wawancara untuk *Staf/selaku guru di LPKA Kelas II Palu.*

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana upaya bidang pembinaan melalui BIMKEMAS dalam membentuk perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu?		1. Apa pendekatan yang Anda gunakan dalam membina anak agar mereka bisa lebih terbuka dan bersosialisasi dengan baik?
2.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu?		2. Sejauh mana pentingnya pembinaan disiplin dalam membentuk perilaku sosial anak? 3. Apakah Anda mengadakan evaluasi terhadap kemajuan pembinaan anak? Jika ya, seperti apa proses evaluasinya? 4. Apa metode atau teknik yang paling efektif dalam membantu anak untuk memperbaiki perilaku sosial mereka? 5. Apakah ada keterlibatan keluarga dalam program pembinaan anak? Sejauh mana

			pengaruhnya terhadap perkembangan anak?
--	--	--	---

Wawancara untuk *Staf Pembinaan/BIMKEMAS LPKA Kelas II Palu*

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana upaya bidang pembinaan melalui BIMKEMAS dalam membentuk perilaku sosial anak di LPKA Kelas II Palu?		1. Apa yang Anda ketahui mengenai program BIMKEMAS di LPKA ini?
2.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu?		2. Apa tujuan utama dari program BIMKEMAS dalam pembinaan anak? 3. Bagaimana Anda melihat keterkaitan antara pembinaan melalui BIMKEMAS dan perkembangan perilaku sosial anak? 4. Sejauh mana program BIMKEMAS mendukung upaya rehabilitasi anak di LPKA ini? 5. Adakah perubahan yang signifikan pada perilaku sosial anak selama mengikuti pembinaan ini? 6. Menurut Anda, apakah ada aspek yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan program BIMKEMAS?

			<p>7. Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan dalam membentuk perilaku sosial anak?</p> <p>8. Bagaimana Anda melihat peran staf administrasi atau pendukung dalam menyukseskan program pembinaan ini?</p>
--	--	--	---



wawancara 1



wawancara 2



wawancara 3



wawancara 4



Pendidikan Formal



Pengajian rutin



Ibadah Mingguan Rutin



Menanam Sayuran



Membersihkan Area Asrama



Membersihkan Area Asrama



Pangkas Rambut



Membersihkan Empang



Senam Rutin



Olahraga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI



Nama : Hakimuddin
TTL : Palu, 13 Juni 2001
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Alamat : Jl. Kedondong

B. IDENTITAS ORANG TUA

1. AYAH

a) Nama : Jumali
b) Pekerjaan : Wiraswasta
c) Pendidikan : SMA
d) Alamat : Jl. Cipto Mangun Kusumo

2. IBU

a) Nama : Malika
b) Pekerjaan : IRT
c) Pendidikan : SMA
d) Alamat : Jl. Kedondong

C. JENJANG PENDIDIKAN PENULIS

1. SDN 6 PALU BARAT
2. MTS AL-KHAIRAAT PUSAT PALU
3. SMAN 4 PALU
4. UIN DATOKARAMA PALU